

**Aktivitas Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang
(Studi Tujuan Dakwah dan Materi Dakwah)**

Skripsi

Program Sarjana (S 1)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh:

Lutfi Abdul Hadi (1801016153)

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa:

Nama : Lutfi Abdul Hadi

NIM : 1801016153

Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

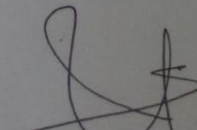
Judul Proposal : Aktivitas Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang (Studi Tujuan Dakwah dan Materi Dakwah)

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Desember 2022

Pembimbing,



Ulin Nihayah, M. Pd.I

NIP. 198807022018012001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

PROPOSAL SKRIPSI

Aktivitas Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang
(studi tujuan dakwah dan materi dakwah)

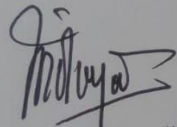
Oleh :

Lutfi Abdul Hadi
1801016153

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Januari 2023 dan
dinyatakan LULUS Ujian Komprehensif

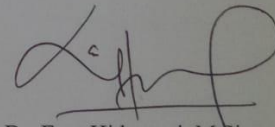
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



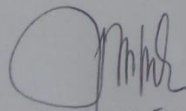
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, M.Si
NIP. 198203072007102001

Penguji I



Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : LUTFI ABDUL HADI

NIM : 1801016153

JURUSAN : Bimbingan Penyuluhan Islam

FAKULTAS : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesadar-sadarnya bahwa dalam skripsi ini merupakan hasil karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi pada pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dicantumkan dalam tulisan dan daftar pustaka serta dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan digunakan untuk sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Januari 2023


Lutfi Abdul Hadi

NIM. 1801016153

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktivitas Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah & Komunikasi di masjid MAPOMDAM IV Diponegoro SEMARANG (Studi Tujuan Dakwah dan Materi Dakwah)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu ikhtiar untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Bimbingan Penyuluhan Islam. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, motivasi, semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.Si dan HJ. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing sekaligus wali dosen yang telah memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan seluruh staf civitas akademik serta karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam proses perkuliahan, proses administrasi, dan juga ilmu pengetahuannya, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis.

6. Kedua Orang tuaku, Bapak Budiyo, S.Pd, M.Kom dan Ibu Sulastri yang senantiasa mendoakan setiap langkah serta memberikan dorongan dalam mengajarkan arti kehidupan dan tauladan kepada penulis dan menjadi alasan kuat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pengurus takmir dan prajurit Markas POMDAM IV Diponegoro IV Semarang. Terima kasih kepada Bapak Sutrisman dan Bapak Hendro yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi terkait penelitian skripsi ini.
8. Sahabat Pergerakan saya Kultur Rangga Maulana, Yanurol Asani Muhtadi, Adzka Wildani A, Agung Setiawan, Riski Maulana, Yahya Muhaimin, Arif Jazuli, Lutfin Hidayat, Sukron Makmun, Abdur Rofiq, Farhan Hafid. Terima kasih telah kebersamaan dalam gerakan-gerakan yang telah dilalui bersama.
9. Kelas BPI D 2018 yang mendampingi proses perkuliahan dari awal PBAK hingga terselesainya skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang ikut membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang belum bisa disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih banyak semoga Allah SWT memberikan balasan semua amal baik kepada mereka. Penulis menyadari dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh penulis terbuka menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini.

Semarang, 5 Desember 2022

Lutfi Abdul Hadi

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah, penulis dengan kerendahan hati mempersembahkan skripsi ini kepada orang yang berjasa dalam hidup saya, yang selalu memberikan dukungan, doa serta motivasi yang tiada henti-hentinya:

1. Kedua orang tua, Bapak Budiyo, S.Pd, M.Kom dan Ibu Sulastri yang selalu memberikan kasih sayang, mengajarkan arti kehidupan, memberikan semangat, dukungan lahir batin dan mendoakan setiap langkah saya.
2. Almater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“Tidak ada namanya pekerjaan yang berat, sebab semua akan ringan jika diselesaikan”

“Lutfi Abdul Hadi”

ABSTRAK

Dakwah merupakan bagian terpenting dalam perubahan sosial karena dalam upaya bimbingan menuju masyarakat yang beraqidah, berakhlak diperlukan suatu *charger* dalam hal bimbingan keagamaan Islam masyarakat. Dakwah tidak hanya diartikan pada tatanan vertikal saja namun juga dapat diberikan secara horizontal yang artinya dakwah juga bertujuan untuk melakukan pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan kesehatan untuk memperoleh ridho Allah SWT. Prajurit militer merupakan tangan panjang negara dalam menegakkan keamanan dan ketertiban dalam suatu negara. Prajurit militer sama halnya dengan masyarakat sipil pada umumnya, namun yang membedakan ialah tugas dan tanggung jawab dari seorang prajurit militer yang mana lebih ekstra dalam hal disiplin guna menjaga kondusifitas baik keamanan maupun ketertiban dan inilah yang membedakan prajurit militer dengan masyarakat sipil pada umumnya. Prajurit militer memiliki waktu luang yang berbeda dengan masyarakat biasa, oleh karena itu, materi keagamaan dari seorang prajurit umumnya hanya didapat ketika disela-sela masa bertugas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun penelitian ini menggambarkan tentang aktifitas dakwah mahasiswa Fakultas Dakwah & Komunikasi yang bekerjasama dengan pengurus takmir pada masjid Markas Polisi Militer IV Diponegoro Semarang.. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pengurus takmir, mahasiswa, dan para prajurit Markas Polisi Militer IV Diponegoro Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktifitas dakwah yang dilakukan oleh para mahasiswa bertujuan untuk mengetahui dakwah dengan studi tujuan dakwah dan materi dakwah. Adapun tujuan umum dan khusus, selain itu juga ada materi dakwah yang menjadi studi pada dakwah kali ini. . Tujuan umum daripada aktivitas dakwah pada hakikatnya sama dengan apa yang disebut dengan tujuan hidup, yakni: mencapai

kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Pada tujuan umum dalam berdakwah ini, dakwah sebagai medium para umat muslim dengan agama. Para da'i yang memiliki kualifikasi dalam hal berdakwah memiliki peran untuk menuntun para umat muslim agar tercipta masyarakat muslim yang sejahtera dan kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Adapun tujuan umum dalam berdakwah ini juga telah dilakukan para ulama. Sebab *al ulama waratsatul Anbiya*, ulama adalah pewaris para nabi. Tujuan umum ini diwujudkan dengan adanya aktivitas dakwah yang dilakukan oleh kawan-kawan mahasiswa yang berada di markas Polisi Militer IV Diponegoro Semarang. Tujuan khusus dalam dakwah adalah bentuk penjabaran dari tujuan umum dakwah. Jadi tujuan khusus ini guna untuk mengetahui kemana tujuan atau arah yang hendak dicapai dalam berdakwah ini. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan aktivitas dakwah yang dilakukan di markas Polisi Militer ini bertujuan untuk membentengi para prajurit dalam beragama, khususnya beragama Islam yang toleran. Materi dakwah ini dikemas dengan model ceramah. Materi-materi yang disampaikan juga meliputi keimanan, bermuamalah, dan mencegah kemunkaran. Materi dakwah ini memang bernuansa dengan materi-materi tentang Islam yang rahmatan lil Alamin, Islam yang penuh cinta. Materi dakwah yang disampaikan oleh para mahasiswa memang berkaitan dengan tujuan daripada pengurus takmir dalam mewujudkan perbaikan disiplin agama prajurit serta menjauhkan para prajurit dari ajaran-ajaran Islam yang radikal

Kata Kunci: Dakwah, Aktifitas dakwah, Prajurit militer

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11

2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Dakwah dan Unsur-Unsurnya.....	18
1. Pengertian Dakwah.....	18
2. Pengertian Aktivitas Dakwah	19
3. Hukum Dakwah	20
4. Tujuan Dakwah.....	22
5. Materi Dakwah	29
6. Sasaran Dakwah.....	33
7. Da'i	34
8. Metode Dakwah.....	36
9. Media Dakwah.....	39
10. Efek Dakwah.....	40
11. Dakwah pada prajurit TNI	40
BAB III DATA	44
A. Profil Mapomdam IV Diponegoro Semarang.....	44

1. Sejarah berdiri	44
2. Susunan Pengurus Takmir Masjid Mapomdam	47
B. Aktivitas Dakwah Mahasiswa di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang.....	48
1. Media Dakwah.....	48
2. Metode Dakwah.....	49
3. Materi Dakwah	50
4. Sasaran Dakwah	51
5. Teknik Dakwah.....	52
BAB IV ANALISIS DATA	61
A. Analisis Kondisi AKtivitas Dakwah Mahasiswa di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang	61
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
C. Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	74

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dakwah diartikan sebagai tindakan dari mengajak, menyeru dan mengundang. Selain itu dakwah juga bermakna sebagai menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada yang mungkar. Berdakwah wajib hukumnya bagi umat Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing, dakwah dapat dilakukan secara verbal seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab selain itu dakwah dapat dilakukan secara nonverbal yaitu dakwah yang dilakukan dengan perbuatan. Dakwah dilakukan untuk kemaslahatan bagi umat manusia agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat Dakwah merupakan bagian terpenting dalam perubahan sosial karena dalam upaya bimbingan menuju masyarakat yang beraqidah, berakhlak diperlukan suatu *charger* dalam hal bimbingan keagamaan Islam masyarakat. Dakwah tidak hanya diartikan pada tatanan vertikal saja namun juga dapat diberikan secara horizontal yang artinya dakwah juga bertujuan untuk melakukan pembinaan yang bersifat amaliah yang meliputi bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan kesehatan untuk memperoleh ridho Allah SWT. Agar dapat tersampaikan maka diperlukan aktivitas dakwah sebagai sarana penunjang dalam menjangkau masyarakat supaya terciptanya *civil society* yang berkemajuan

Dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat maka diperlukan aktivitas dakwah dan pemberian ajaran Islam bagi umat muslim. Aktivitas dakwah di Indonesia belum menunjukkan hubungan yang sinergis dengan kajian-kajian akademis yang selalu dibahas dalam teori-teori ilmu dakwah dengan realitas dakwah yang terjadi di masyarakat. Kesenjangan antara dunia akademis dan realitas dakwah di masyarakat masih sering terjadi. Ketidaksesuaian antara teori dan praktik ini membuat dakwah hanya berkuat pada ceramah saja, namun belum menunjukkan dakwah yang berarti. Maka dari itu aktivitas dakwah sangat memerlukan strategi dakwah yang mampu menarik minat masyarakat agar mengikuti dakwah yang dapat diimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dakwah juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang mengarah kepada

perubahan terhadap sesuatu yang belum baik agar menjadi lebih baik lagi. Menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, akan tetapi aktivitas juga dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan orang yang melakukan aktivitas itu sendiri (Soetito, 1982, p. 52). Menurut . M. Masyur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan Pentingnya aktivitas dakwah dalam menumbuhkan individu yang istimewa (*tahdib*) menyebabkan kajian dakwah sebagai ilmu telah dikaji khususnya di Universitas Islam, seperti Al-Azhar university Mesir, Aligar University Pakistan dan Universitas Agama Islam Negeri (UIN) di Indonesia, terutama setelah dibuka Fakultas Dakwah hampir seluruh UIN di Indonesia (Aripudin, 2016, p. 22)

Dakwah juga merupakan media penyebaran rahmat, cinta dan kasih pada sesama manusia bahkan pada sesama makhluk hidup di dunia. Allah swt menurunkan agama dengan wujud cinta dan kasih yakni agama Islam. Dakwah dapat diartikan sebagai tindakan mengajak, menyeru, meminta dan mengundang.

Abu Sa'id al-Khudri r.a. menuturkan,

“Ada seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW seraya memprotes, Wahai Rasulullah, banyak orang laki-laki membawa hadis Anda. Jadikanlah kami sebagai pengikut Anda yang suatu hari datang kepada Anda untuk mempelajari apa yang telah diajarkan Allah SWT kepada Anda”. Rasulullah SAW menanggapi, *“Berkumpullah kalian di hari begini di tempat begini.”* Kaum perempuan berkumpul dan mendatangi Rasulullah SAW lalu beliau mengajarkan mereka mengenai apa yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, *“Tak seorang perempuan pun diantara kalian yang menimang anaknya selama tiga kali kecuali ia diberi tabir yang menjauhkannya dari api neraka.”* Seorang perempuan diantara mereka bertanya, *“Wahai Rasulullah, bagaimana jika hanya dua kali?.”* Pertanyaan ini diulang sampai dua kali. *“Meskipun dua kali, meskipun dua kali, meskipun dua kali,”* jawab Rasulullah SAW.” (H.R al-Bukhari, VIII: 149)

Dalam kehidupan di tengah masyarakat, sering kali dakwah diartikan hanya

seperti dalam hadis di atas: ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Akhirnya, dakwah dipahami sebagai tugas ulama semata; bentuk dakwah hanya ceramah agama dan mitra dakwah selalu terdiri banyak orang. Pemahaman yang tidak tepat ini telah diterima secara umum oleh masyarakat, sehingga perlu dikemukakan beberapa fenomena dakwah yang lain (Aziz, 2016, p. 2). Dalam proses dakwah, tujuan dakwah merupakan hal yang sangat penting dalam proses aktivitas berdakwah. Sebab tujuan dakwah ini adalah harapan dari suatu aktivitas dakwah yang hendak dicapai. Oleh karena itu tujuan dari berdakwah sangatlah penting, karena ini merupakan point utama dalam aktivitas dakwah. Tujuan dakwah adalah bagian dari seluruh aktivitas dakwah yang mana lebih *urgent* daripada unsur-unsur lainnya, seperti subjek dan objek dakwah, metode dan sebagainya. Bahkan tujuan dakwah sangatlah menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga ditentukan oleh tujuan dakwah tersebut.

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan manajemen puncak dalam aktivitas dakwah untuk meraih hasil tertentu atas dakwah yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Dakwah bertujuan untuk menyampaikan dan menyiarkan petunjuk agama Islam kepada umum supaya diterima dengan kemauan sendiri, seperti kepercayaan iman saleh, serta memperkuat silaturahmi, selain itu menolak serangan dan tantangan yang dihadapkan orang kepada agama Islam dan menghilangkan keraguan orang terhadap syari'at Islam.

Pada dasarnya tujuan dakwah amatlah penting, karena hal ini identic dengan tujuan penciptaan manusia, karena dakwah diperuntukkan bagi manusia dan dakwah sendiri merupakan bagian dari dimensi hidup manusia, karena itu tujuan akhir manusia juga merupakan tujuan akhir dari dakwah. Maka dari itu secara tidak langsung dakwah bertujuan untuk mengajak, menyeru manusia supaya mengenal dan mempercayai Tuhan-Nya. Selain itu juga dakwah bertujuan memberikan solusi *alternative* ditengah problem sosial yang ada. (Choiriyah, 2014, p. 96) Sementara itu M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan dari diadakannya kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran penghayatan, dan pengalaman ajaran agama yang dibawa oleh para penegak agama. Pada

hakikatnya, dakwah dapat dikatakan berhasil bilamana mencapai tujuan yang telah digariskan. Tujuan ini pun harus dibuat lebih spesifik sesuai dengan skala kegiatan dakwah yang dilakukan. Al-Qur'an sebagai kitab dakwah hanya memberikan tujuan-tujuan yang bersifat umum yang berfungsi sebagai payung pelaksanaan dalam proses berdakwah, sebagai alat control, fokus dan orientasi (Jafar I. , 2010, p. 43).

Selain tujuan dalam berdakwah, aktivitas dakwah juga mempertimbangkan materi dakwah dalam proses berdakwah. Materi dakwah merupakan muatan materi yang akan disampaikan oleh Da'I supaya para mad'u dapat menerima materi apa yang disampaikan oleh Da'i tersebut. Materi ini tentunya harus dipertimbangkan dengan matang sebelum proses dakwah berlangsung. Kecakapan da'I dalam mengantarkan materi ini juga haruslah dipertimbangkan dalam skala pengalaman dan pengetahuannya agar mad'u dapat menelaahnya dengan mudah. Dalam pelaksanaan aktivitas dakwah materi dakwah merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaannya. Karena hal ini berkaitan dengan muatan nilai-nilai yang bersifat pencerahan yang bersifat edukasi serta pencerahan kepada masyarakat. Oleh karena itu, persiapan seorang da'I harus mencakup bagaimana pesan-pesan dakwah tersebut tepat dengan situasi mad'u yang ada. (Kamaluddin, 2016, p. 38). *Maddah* atau materi dakwah menjadi penting dan sangatlah menentukan keberhasilan. Pengelolaan pesan dimulai dari perencanaan dan pengklasifikasian secara sistematis, sehingga mencakup prinsip-prinsip penyusunan dakwah yaitu relevansi, konsistensi, berkecukupan dan hierarki (Kamaluddin, 2016, p. 40).

Dari hasil observasi awal, mad'u (polisi militer) berlatarbelakang dari sekolah umum, inilah yang mana membuat pemahaman agama mereka masih belum berdiri tegak. Seperti halnya sholat fardhu kebanyakan dari mereka masih menganggap sholat fardu bukanlah hal yang wajib hasil observasi dengan mad'u (polisi militer). Mereka lebih ikut kepada perintah komando, jadi ketika komandan sholat para tamtama dan bintara juga ikut shalat. Pemahaman agama polisi militer kebanyakan secara formil, karena minim sekali dari mereka yang memiliki background sekolah agama, disamping itu para mad'u (polisi militer) dalam membaca Al-Qur'an banyak dari mereka yang belum mengetahui bagaimana cara membaca yang baik dan benar. Oleh karena itu salah satu upaya untuk

meningkatkan pemahaman agama yakni dengan cara mengadakan aktivitas dakwah di Masjid Mapomdam IV Semarang.

Salah satu hukum khusus dalam organisasi militer adalah asas kesatuan komando (*unity of command*). Asas satuan komando (*unity of command*) menyatakan bahwa seorang bawahan harus taat dan siap melaksanakan tugas dan perintah atasan, artinya apapun bentuknya perintah seorang atasan harus segera dilaksanakan. Pada umumnya perintah adalah suatu penyampaian kehendak/keinginan dari seorang yang lebih tinggi keadaannya (pangkat/jabatan) kepada seseorang yang lebih rendah (pangkat/jabatan), dimana pihak yang lebih rendah (pangkat/jabatan)nya taat untuk melaksanakan perintah. Dalam penjelasan umum Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1997 tentang Peradilan Militer, disebutkan bahwa, asas suatu komando (*unity of command*) yakni seorang komandan mempunyai kedudukan sentral dan bertanggung jawab penuh terhadap kesatuan dan anak buahnya. Untuk itu Utomo mengatakan bahwa, asa kesatuan komando (*unity of command*) yang berarti bahwa dalam penegakan hukum di lingkungan militer peranan komandan dari yang bersangkutan tidak boleh dikesampingkan. (Utomo, p. 26)

Ungkapan dari para mahasiswa yang mengisi aktivitas di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang menunjukkan bahwa ada beberapa prajurit yang mengaku niat mereka ketika melaksanakan sholat adalah karena komandan mereka melaksanakan sholat ketika itu. Hal ini menjadikan mereka secara otomatis tergerak untuk menunaikan sholat, sebab komandan mereka juga melaksanakan ibadah sholat. Keadaan inilah yang membuat lain, niat awal mereka dalam mengerjakan sholat disebabkan oleh komandan bukan karena dari hati mereka yang mengajak untuk menunaikan sholat. Selain itu pengetahuan agama yang relative kurang dalam individu prajurit juga dapat membuat seorang prajurit menjadi radikal apabila mereka mempelajari agama dengan da'I yang tidak tepat. Sebab seorang prajurit merupakan instrumen penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban, mereka merupakan individu terlatih dalam hal bersenjata dan lebih terangnya mereka juga diberikan kelonggaran dalam hal persenjataan berbeda halnya dengan masyarakat sipil pada umumnya. Hal ini tentulah berbahaya apabila mereka diberikan materi agama oleh da'I yang tidak moderat. (Hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sebagai pengisi aktivitas dakwah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang) Pentingnya agama dalam ruang lingkup sosial terkhusus prajurit sangatlah penting mengingat agama dianggap sebagai landasan mereka dalam bermoral dan bertindak. Seorang prajurit dalam dunia militer berpotensi menjadi mesin pembunuh. Maka untuk mengendalikan hal tersebut perlu adanya keseimbangan antara kebutuhan fisik, mental, dan rohani. (Salsabil, 2021, p. 458)

Aktivitas Dakwah dalam Masjid Mapomdam IV Diponegoro telah berlangsung selama dua tahun ini oleh mahasiswa Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Hal itulah yang membuat pengurus dari masjid memberikan amanahnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang untuk menjadi da'I di masjid tersebut. Agar pemahaman dari polisi militer yang sebelumnya masih menganggap sholat fardu bukanlah hal yang wajib menjadi wajib. Aktivitas dakwah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang meliputi: Mengaji Al Qur'an dan Kultum. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang ini sebelumnya juga telah ditunjuk atas dasar background mereka yang Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Mapomdam IV Diponegoro dalam hal menumbuhkan aktivitas dakwah dalam masjid. Para mahasiswa ini telah dibekali pengetahuan mengenai dakwah, selain itu pengalaman-pengalaman selama perkuliahan juga dapat diimplementasikan dalam bentuk aktivitas dakwah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang. Selain itu pemahaman keagamaan yang moderat juga menjadi pertimbangan dalam proses dakwah. Oleh karena itu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo diberikan amanah dalam hal dakwah, terlebih lagi UIN Walisongo juga sebagai Rumah Moderasi Beragama Jawa Tengah. (hasil wawancara dengan pihak pengelola Mapomdam IV Diponegoro pada tanggal 15 September 2022 pukul 17:00 WIB)

Berbicara mengenai pembinaan keagamaan kepada prajurit, selain dibutuhkannya kemampuan da'I dalam mengatur materi dakwah juga perlu diupayakan program yang menunjang. Karena dengan adanya program yang baik dapat menuntun mad'u sesuai dengan tuntunan agama. Kelengahan dalam pembinaan agama sangatlah

berakibat fatal bilamana prajurit tidak dibekali dengan baik. Hal ini akan berdampak kepada tubuh prajurit secara organisasi maupun personal. Mapomdam IV Diponegoro Semarang adalah Markas daripada polisi militer yang bertempat di kota Semarang. Dalam setiap tahunnya beberapa polisi militer muda ditempatkan di Mapomdam. Selain mempunyai tugas pokok membina dan menyelenggarakan fungsi kepolisian militer, para polisi militer juga wajib memiliki sikap beragama yang moderat. Inilah yang menjadi alasan mengapa perlu adanya aktivitas dakwah dalam masjid. Para mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo ini setidaknya mampu membimbing para polisi militer ini untuk memberikan pemahaman agama dan sanggup untuk menuntunnya.

Dari uraian-uraian diatas, berkenaan dengan kegiatan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang. maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Aktivitas Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (studi tujuan dakwah dan materi dakwah)”**.

A. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka pertanyaan pokok yang dapat penulis rumuskan saat merumuskan suatu masalah adalah:

Bagaimana pelaksanaan aktivitas dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di masjid Mapomdam IV Diponegoro ?

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pelaksanaan aktivitas dakwah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di masjid Mapomdam IV Diponegoro

A. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penelitian adalah:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan aktivitas dakwah khususnya pada tujuan dakwah dan materi dalam proses aktivitas dakwah serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengaplikasian mahasiswa dakwah dalam berdakwah.

2. Manfaat praktis.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

a) Bagi peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman kepada mahasiswa dalam berdakwah khususnya mengenai tujuan dakwah serta materi dakwahnya

b) Bagi Fakultas Dakwah Komunikasi khususnya prodi Bimbingan Penyuluh Islam hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan mahasiswa tentang bagaimana aktivitas dakwah dari mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi di lingkungan Markas Polisi Militer (MAPOMDAM) IV Diponegoro Semarang

A. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai upaya penulis untuk menghindari tindakan pengulangan dan plagiat dalam penelitian ini, maka penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang pernah ada dan berkaitan dengan tema penelitian yang penulis akan laksanakan. *Pertama*, Skripsi yang disusun oleh Halimatussa'diyah pada tahun 2020 dengan judul "*Aktivitas Dakwah Forum Komunitas Aktivis Masjid Semarang*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dakwah para aktivis Forum Komunitas Masjid Semarang meliputi pelbagai leading sector, mulai dari majlis sopir angkot, tukang ojek dan tukang parkir. Dalam proses aktivitas dakwahnya, peneliti mencoba untuk mem-*breakdown* strategi dalam proses dakwahnya. Salah satunya ialah dengan cara memberi reward setelah mengaji. Jadi konsep yang ditawarkan tidak hanya membantu dari segi ilmu agamanya saja akan tetapi juga dari segi ekonominya (Halimatussa'diyah, 2020)

Dari hasil penelitian tentu akan mengalami persamaan dan perbedaan, Aktivitas Dakwah Forum Komunitas Aktivis Masjid Semarang dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Perbedaannya tidak hanya mengetahui bentuk aktivitas dakwah dari para aktivis Forum Komunitas Aktivis Masjid Semarang saja. Akan tetapi penelitian yang berada di Mapomdam IV Diponegoro ini juga berfokus untuk mengetahui tujuan dakwah dari mahasiswa serta materi-materi dakwahnya. Adapun kesamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang aktivitas dakwah. *Kedua*, Skripsi yang di susun oleh Siti Maslachah pada tahun 2019 yang berjudul "*Aktivitas GP Ansor Nahdhatul Ulama Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan aktivitas dakwah GP Ansor dalam dakwahnya di Kecamatan Mranggen adalah dengan mengadakan kegiatan rutin dengan melibatkan tokoh-tokoh agama di setiap kegiatannya. Dalam aktivitas dakwahnya seperti lailatul ijtima', sima'tul qur'an dan lain-lain, GP Ansor Kecamatan Mranggen juga mengalami faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif dan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan

data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung dari objek penelitian. (Maslachah, 2019)

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Slamet Untung pada tahun 2019 yang berjudul “*Masjid dan Aktivitas Dakwah di era Revolusi 4.0*”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana bentuk aktivitas dakwah di era yang sekarang ini, dapat dibidang upaya yang dilakukan dalam memakmurkan masjid. Hasil penelitian tersebut juga menyoroti hilangnya fungsi masjid di era sekarang ini. Masyarakat hanya menunaikan ibadah sholat dan minim keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid (Untung, 2019) Dari hasil penelitian ini juga memberikan solusi dengan cara membuat channel dakwah, memberikan literasi digital dan lain sebagainya. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mereduksi, mendisplay, dan memverifikasi data menggunakan analisis isi.

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Irzum Farihah dan Ismanto pada tahun 2018 yang berjudul “*Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan*”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana metode yang digunakan oleh para da’I kepada mad’unya di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Lamongan tersebut. Selain itu hasil dari penelitian juga menyoroti strategi para da’I dalam berdakwah (Farihah 2018) Penelitian tersebut juga menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus guna memperoleh deskripsi yang utuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan interview. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian, peneliti memberikan fokus kepada bentuk tujuan dakwahnya serta materi yang dibawakan. Adapun kesamaannya ialah mengkaji aktivitas dakwah.

A. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami suatu

masalah sosial atau manusia, didasarkan pada penciptaan gambaran *holistic* lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. (Cresswel, 2016, p. 20) Sifat deskriptif pada penelitian kualitatif berarti penelitian akan berusaha untuk membuat gambaran umum secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai suatu fakta, sifat, hingga hubungan antar fenomena yang diteliti.

Seperti yang diungkapkan Nazir, bahwa metode penelitian deskriptif dimaksudkan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti serta menggambarkan secara deskriptif tentang bagaimana proses pelaksanaan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang. (Nazir, 2014, p. 36)

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi menurut Creswell adalah menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Pendekatan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari atau kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Tujuan utama dari studi fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individual untuk mendapatkan hal yang esensial (mendasar) terkait fenomena. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari jawaban mengenai proses pelaksanaan aktivitas dakwah dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang dengan metode ini, maka peneliti akan mendapat pula data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian akan sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan sekunder yang mana data primer didapatkan dari sumber asli. Pada penelitian kualitatif sumber data yang digunakan berasal dari kata-kata dan tindakan (Moeloeng, 2014, p. 91)

1) Data Primer

Data primer adalah data/keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya dan dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab tujuan penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survey ataupun observasi. (Hermawan, 2005, p. 30) Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang mengisi kegiatan dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang yang melaksanakan kegiatan dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang. Selain itu juga dengan pihak prajurit Mapomdam IV Diponegoro Semarang.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. (Sugiyono, 2014, p. 78) Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jamaah di lingkungan masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang. adapun sebagai penunjang dari data sekunder tersebut adalah buku, jurnal, maupun dokumen-dokumen arsip yang ada kaitannya dengan judul penelitian guna memberikan informasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2014, p. 60) Untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengamatan langsung dengan sistem fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek dan subjek data. Data observasi berupa data factual, cermat, terinci, mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situs sosial dengan penelitian secara langsung. (Nasution, 2003, p. 27) Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data dengan mengamati secara langsung atau terjun ke lapangan guna mengumpulkan data, melalui pengamatan tentang bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa ketika menyampaikan dakwahnya.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan sebagai teknik untuk mendapatkan informasi langsung dari respon yang akan diteliti, agar mendapatkan data yang valid. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab tersebut. (Hadi, 1983, p. 60) penelitian ini menggunakan metode wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah tersusun secara sistematis menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan data. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah tersusun untuk penggalan informasi dari narasumber.

Peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak struktur maksudnya adalah wawancara yang dilakukan bebas tidak terhalang oleh panduan draf pertanyaan atau pedoman namun wawancara berpacu kepada garis besar permasalahan yang sesuai dengan topic. Dalam hal ini, peneliti mengambil data melalui wawancara langsung dengan jajaran polisi militer yang menjadi pengurus masjid di Mapomdam IV Diponegoro, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dan Kepala Mapomdam IV Diponegoro Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau yang sudah lewat. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi. Dokumentasi yang berupa gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. (Sugiyono, 2014, p. 157) Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika dilengkapi dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda lain yang berkaitan dengan penelitian. Catatan tersebut digunakan peneliti guna kebutuhan data agar penyajian lebih sempurna.

4. Teknik Keabsahan data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Sugiyono metode yang digunakan adalah metode triangulasi dalam menguji keabsahan data yang melalui pengecekan dari berbagai sumber, waktu, dan berbagai cara. Dengan demikian triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dengan berbagai sumber yang digunakan tentu menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula dengan fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan tersebut akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap

benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Sedangkan di triangulasi teknik peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara yang diperkuat hasil observasi dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014, p. 164)

5. Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan setelah melakukan pengumpulan data berlangsung, setelah itu data diolah dengan cara menganalisis dari seluruh data yang sudah terkumpul. Langkah-langkah pengolahan data yaitu dengan cara: Reduksi Data, penyajian Data, kesimpulan atau Verifikasi Data.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014, p. 170) Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi, dan data yang berkaitan dengan aktivitas dakwah dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahamu tersebut (Sugiyono, 2014, p. 170) Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menyajikan data yang berkaitan dengan aktivitas dakwah mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif disini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

A. SISTEMATIKA PENELITIAN

Untuk memudahkan pemahaman tentang masalah yang akan dibahas. Dalam penelitian ini perlu dibuat sebuah sistem. Hal ini untuk menghindari kebingungan dalam pembahasan, penyajian dan permasalahan skripsi. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan peneliti:

Bab I: Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian. Dengan rancangan penelitian sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Bab ini berisi pembahasan landasan teori yang terdiri dari: menjelaskan pengertian dakwah, aktivitas dakwah, hukum dakwah, tujuan dakwah, bentuk dakwah, materi dakwah, sasaran dakwah, da'I, metode dakwah, media dakwah, dan efek dakwah.

Bab III: Bab ini berisi tentang hasil penelitian yang didalamnya membahas tentang gambaran umum Mapomdam IV Diponegoro Semarang (sejarah berdirinya, tujuan berdirinya), gambaran umum pelaksanaan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Bab IV: Bab ini berisi tentang analisis aktivitas dakwah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta menganalisis tujuan dakwah dan materi dakwah dari aktivitas dakwah tersebut.

Bab V: Bab ini berisi penutup yang berisi tentang simpulan, saran-saran dan penutup. Sedangkan pada bagian akhir terdiri dari daftar pustakan, lampiran-lampiran dan biodata penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Dakwah dan Unsur-unsurnya

a) Pengertian Dakwah

Kata da'wah memiliki kesamaan makna dengan *an-nida'*, yang berarti menyeru atau memanggil. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya (Sukayat, 2015, p. 22) Perilaku yang menyerukan dan melakukan atas ajaran-ajaran-Nya merupakan bentuk kegiatan dakwah. Disamping itu beriman kepada berita-berita yang disampaikan dari Al-qur'an juga merupakan wujud dakwah. Selain itu dakwah juga merupakan upaya mengajak umat Islam dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan yang kemaslahatan dunia dan akhirat. (Kebudayaan, 2016, p. 60) Menurut Hamka dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah diartikan sebagai penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangnya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama

Menurut Awaludin Pimay, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006, p. 26) Menurut Saerozi, dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Saerozi, 2013, p. 11) Dakwah adalah suatu

aktivitas yang mulia, ia menjadi kewajiban bagi setiap umat, dengan tujuan untuk memberikan suatu informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dakwah sebagai sarana produksi pengetahuan yang berlangsung secara diskursif dipercaya mempunyai fungsi penting dalam membentuk watak dan perilaku muslim seperti dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak. Jadi dapat disimpulkan dakwah adalah proses mengajak umat manusia dengan tujuan memberikan informasi tentang Islam dan mengamalkan yang diperintahkan-Nya. Dakwah bersubstansi pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi mengajak kebaikan mencegah keburukan adalah substansi dari dakwah.

b) Pengertian Aktivitas Dakwah

Menurut Zakiyah Daradjat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa kearah perkembangan jasmani dan rohaninya (Daradjat, 1995: 138). Lalu menurut Khofifah Indah aktivitas merupakan kegiatan komunikasi yang menimbulkan interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas kegiatan atau kesibukan yang akan dilakukan. Setiap aktivitas, usaha kegiatan mempunyai tujuan yang dapat diartikan sebagai usaha yang ingin dicapai dalam kadar tertentu dengan segala usaha yang ingin dicapai dalam kadar tertentu dengan segala usaha yang dilakukan. Tanpa tujuan, aktivitas-aktivitas dakwan akan sia-sia (Parawansa, 2013: 19). Menurut Siti Maslachah aktivitas merupakan hubungan khusus yang terjadi antara manusia dengan dunia. Manusia sebagai subjeknya dan alam sebagai objeknya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan berbagai kesibukan dan kegiatannya. Aktivitas ditujukan untuk menghadirkan eksistensi disetiap kehidupan manusia untuk menghasilkan atau membuat sesuatu. Dengan kata lain aktivitas menandai bahwa adanya hubungan antara manusia dengan dunia, sehingga timbul sebuah usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan yang diperlukan manusia. (Maslachah, 2019, p. 11)

Dalam praktiknya dakwah harus mengandung tiga unsur yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah, karena istilah dakwah mengandung makna dalam aktivitas menyampaikan ajaran Islam. Berdakwah adalah mengajak kepada *Din Islam*, penutup seluruh *Kalamullah*, serta agama yang paling sempurna dan syamil

(komprehensif). Aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dan berkaitan dengan keagamaan, dengan mengarah kepada perbaikan terhadap sesuatu (perbaikan seseorang) yang belum baik agar menjadi lebih baik dan mulia disisi Allah. Dapat kita simpulkan bahwa aktivitas dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai suatu tujuan yang didalamnya dapat digunakan untuk menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam. Hal ini merupakan peran yang sangatlah penting karena dalam kegiatan tersebut tersalurkan energy positif dari manusia ke manusia lain guna mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist.

1) Hukum Dakwah

Semua ulama sepakat dalam hukum berdakwah adalah wajib. Hal ini bersandar pada Q.S Ali Imran: 104. Ayat inilah dasar paling fundamental perihal tentang kewajiban dalam melaksanakan perintah dakwah. Namun yang menjadi catatan ialah perihal apakah kewajiban dakwah ini bersifat komunal (*kifa'i*) ataukah personal (*aini*). Sebab utamanya dari perbedaan para mufassir ini adalah perbedaan dalam memandang kata '*min*' dalam ayat berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran: 104)

Diantara mufassirin yang memahami dakwah sebagai *fardhu kifayah* atau kewajiban komunal adalah Ibn ‘Ajibah al-Hassani dengan karya tafsirnya yang berjudul Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid, yang merupakan salah seorang mufassir dengan corak tafsir bernuansa sufi. Selain itu ada para mufassir lain juga yang memandang bahwa dakwah sebagai *fardhu kifayah* diantaranya ialah: Imam Al-Baidhawi, Fakhir Al-Razy, Imam An-Nasafi dan Imam AL-Syaukani (Ihsan, 2008, p. 353). Mereka menyimpulkan bahwa hukum

dakwah bagi orang Islam adalah kewajiban komunal (*fardhu kifayah*). Hal ini karena dakwah bukan hanya sebuah proses yang memerlukan landasan fundamental dan filosofis, namun juga memerlukan pengetahuan mengenai pendekatan, uslub dan cara serta kebijaksanaan. Semua kompetensi ini tidak dimiliki oleh setiap muslim, namun oleh sebagian figur dari golongan ulama dan cendekiawan.

Selain *fardhu kifayah*, ada golongan yang memahami dakwah sebagai kewajiban individual (*Fardhu 'ain*) diantaranya adalah Wahbah al-Zuhaili. Sukron mengemukakan bahwa model penafsiran Wahbah Zuhaili memadukan antara *bi ál-ma'tsur* (periwayatan) dan *bi al-ra'yi* (penalaran dan ijtihad). Selain itu ada beberapa mufassir yang selaras dengan pemikiran Wahbah Zuhaili diantaranya: Ibnu Katsir, Abd Al-Karim Al-Khatib. Dari keseluruhan pendapat mufassir diatas, didapati bahwa mereka semua sepakat bahwa hukum berdakwah adalah wajib. Namun jika ditelaah lebih mendalam, kedua pendapat golongan tersebut memiliki perbedaan di dalam memahami kewajiban dakwah. Sebagian dari mereka menyebut wajib *ain* dan sebagian yang lain wajib *kifayah*. Hukum dakwah menjadi *fardhu ain*, bagi setiap individu muslim dalam kerangka *amar maruf nahi munkar*. Dan menjadi *fardhu kifayah* bagi individu tertentu dengan kompetensi tertentu untuk melaksanakan kegiatan dakwah termasuk mendirikan organisasi-organisasi dakwah.

Menurut M.H Tirtaatmadja, hukum ialah semua aturan yang harus diturut dalam tingkah laku tindakan-tindakan dalam pergaulan hidup dengan ancaman mesti mengganti kerugian jika melanggar aturan-aturan itu akan membahayakan diri sendiri atau harta. Sedangkan menurut J.C.T Simorangkir dan Woerjono Sastropranoto berpendapat bahwa hukum ialah peraturan-peraturan yang bersifat memaksa, yang menentukan tingkah laku manusia dalam lingkungan masyarakat yang dibuat oleh badan-badan resmi yang berwajib, pelanggaran mana terhadap peraturan-peraturan tadi berakibatkan diambilnya tindakan, yaitu dengan hukum tertentu (Hasanuddin, 1996, p. 45). Dengan demikian pengertian mengenai tentang hukum dakwah adalah aturan-aturan yang memuat tentang kewajiban dan tata cara dakwah sesuai dengan hukum Islam.

2) Tujuan Dakwah

Tujuan umum dakwah merupakan segala sesuatu yang hendak dicapai dari seluruh aktivitas dakwah sesuai dengan nilai-nilai *al amar ma'ruf an nahyu an al munkar*. Puncak tertinggi tujuan hidup orang beragama adalah untuk mencapai kebahagiaan, baik didunia maupun di akhirat. Namun hal ini tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu adanya usaha yang disertai dengan doa. Segala macam bentuk dakwah *al amar ma'ruf an nahyu an al munkar* bertujuan tidak lain untuk mewujudkan cita-cita semua orang beraam, yakni kebahagiaan di dunia maupun di akhirat serta ridho Allah SWT.

Tujuan khusus dalam berdakwah juga merupakan perumusan dari penjabaran tujuan umum dari dakwah. Tujuan ini ditujukan agar dalam proses pelaksanaan, dakwah jelas kearah mana jenis kegiatannya, apa yang akan dikerjakan, dengan cara apa, siapa da'i dan mad'unya seta menggunakan cara apa dalam menyapaikan dakwah. Tujuan khusus dakwah ini bertujuan sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah, dapat disebutkan antara lain sebagai berikut (S.M, 2009, p. 78)

- a. Mengajak umat manusia yan telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih mu'alaf, karena penanganan terhadap masyarakat yang masih mu'alaf akan jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah SWT.
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah dan memeluk agama Islam.
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahNya, sebab anak-anak adalah penerus generasi bangsa jadi, harus ditingkatkan iman dan ketaqwaannya sejak dini.

Amar Ma'ruf dan *Nahi Munkar* adalah dua hal yang saling berpaut yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Siapapun kita, maka wajib hukumnya untuk mencegah kezhaliman yang terjadi. Dalam banyak kasus, sering kita temukan orang-orang yang masih belum tahu akan kebenaran adalah tugas seorang muslim, ialah memberikan kebaikan dan

kebenaran. Kemudian, mengajak bersama guna menciptakan kerukunan. *Nahi Munkar* ialah mencegah dari keburukan. Ada orang yang berbuat buruk karena Ia tidak tahu, maka beritahukan bahwa apa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang buruk. Mencegah adanya keburukan tida boleh dengan keburukan pula. Melainkan harus disampaikan dengan cara yang ihsan pula (Ibn Taimiyah: 2001) Rasulullah SAW berkata dalam hadisnya.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ. (وراه صحيح مسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemunkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (H.R. Muslim)

Mohammad Natsir sewaktu menulis “dakwah dan tujuannya” memberikan keterangan dakwah dan tujuannya. Tujuan dakwah yaitu sebagai berikut: pertama, menyeru kepada syariat untuk mendapatkan jalan keluar dalam menghadapi masalah yang bersifat pribadi, keluarga maupun masyarakat berbangsa dan bernegara yang sedang dihadapi, kedua, mengajak atau menyeru kepada fungsi hidup selaku mahluk di dunia ini, ketiga, menyeru pada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah kepada Allah swt. Sedangkan tujuan dakwah menurut Ali tidak menjadikan banyaknya orang yang jadi anggota, akan tetapi yang lebih penting tertanamnya kesadaran kepada umat Islam terhadap menjalankan ajaran agama bisa membuat manusia dapat menciptakan kedamaian dan ketentraman. Dalam tujuan dakwah diatas, menunjukkan bahwa tujuan dakwah itu, untuk menuntun pemeluknya, agar selalu bertindak sesuai dengan aturan dan mengutamakan ajaran pada mereka untuk menanamkan kesadaran dirinya, agar memahami ajaran agama, supaya hidup dapat bahagia di dunia sekarang dan diakhirat kelak. Salahuddin Sanusi dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dakwah Islam membagi tujuan dakwah kepada:

i) Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah merupakan sesuatu yang paling prinsip, yaitu menyeru manusia kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 108.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah: “Inilah jalan(agamaku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”. Menyeru kepada Allah bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan fungsinya sebagai makhluk dan hamba Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat *adz-Dzariyat* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidak aku jadikan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menghamba) kepada-Ku”. Kesadaran diri sebagai hamba Allah merupakan fondasi untuk mencapai hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat. Hal ini berarti seseorang tidak akan tunduk dan patuh kepada selain Allah, karena tauhid dan keimanan kepada Allah merupakan pokok pangkal kebaikan. Oleh karena itu tujuan dakwah yang hakiki adalah keimanan dan kebaktian yang mutlak hanya kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Bayyinah* ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “Dan tiadalah mereka disuruh melainkan supaya mengabdikan diri kepada Allah serta mengikhlaskan agama kepadanya sambil cenderung kepada kebenaran, dan supaya mereka mengerjakan sembahyang dan memberikan zakat, dan itulah agama yang benar”.

Dan firmanNya dalam surat *al-An'am* ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah sholatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah bagi Allah yang memelihara sekalian alam”.

ii) Tujuan Umum

Tujuan umum dari aktivitas dakwah adalah identic dengan tujuan hidup dan dengan maksud-maksud diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dan manusia dijadikan Allah sebagai *khalifah fil ardh* ditugaskan untuk memakmurkan bumi itu sendiri. berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah Swt. Firman Allah Swt dalam surah *Hud* ayat 61.

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: “Dia telah menjadikan kamu dari bumi dan diserahkan kepada memakmurkannya”.

Petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia adalah wahyu yang dibawa oleh para Rasul. Menurut Salahuddin Sanusi dakwah Rasul tersebut adalah: *Pertama*: Menyempurnakan budi pekerti, *Kedua*: Mensucikan kepercayaan (Tauhid) dari segala faham musrik. *Ketiga*: Mengatur dan memperbaiki ibadah dan mu’amalah. *Keempat*: Memberi petunjuk dan hidayah kejalan keselamatan dunia khirat. Manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, membangun kebudayaan dan peradaban yang luhur menurut petunjuk dan bimbingan dari Allah. Dan usaha-usaha memakmurkan bumi ini ialah dengan merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia, karena dengan demikianlah agar dicapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

iii) Tujuan Khusus

Seperti yang telah diketahui bahwa masyarakat terdiri dari beberapa strata menurut

perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi, pekerjaan, penduduk kota dan desa dan sebagainya yang masing-masing mempunyai masalahnya sendiri-sendiri. Maka tujuan khusus dakwah adalah menghadapi tiap-tiap individu atau golongan tersebut menurut keadaannya. Dakwah kepada anak-anak, tidak sama dengan dakwah kepada para manula. Dakwah kepada buruh pabrik tidak sama dengan kepada eksekutif muda, dan sebagainya. Tujuan khusus dakwah adalah mengisi setiap segi kehidupan itu dan memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh golongan dalam masyarakat berdasarkan keadaan dan persoalannya sehingga ajaran Islam berintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia.

iv) Tujuan Urgen

Tujuan urgen dakwah ialah menyelesaikan problem dakwah yang segera menuntut penyelesaian. Dalam hal ini dakwah ditujukan untuk: Pertama: memberika pendidikan kepada umat Islam, melengkapi buku-buku tentang Islam, menyusun konsepsi-konsepsi serta metode-metode bagi pembangunan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Kedua: penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan serta melaksanakan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidangnya guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera yang diridhai Allah Swt. Ketiga: menghentikan disintegrasi atau perpecahan dan pertentangan dalam tubuh umat Islam untuk menjadi umat yang bersatu yang berasaskan persaudaran, *ta'awun*, musyawarah dalam naungan ridha Allah Swt.

v) Tujuan Insidentil

Tujuan insidentil dakwah adalah menyelesaikan serta memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang ada di masyarakat terutama tentang penyakit-penyakit masyarakat seperti korupsi, perjudian, bid'ah, kemiskinan, pengangguran, keterbelakangan dan sebagainya (Sanusi, 1964, p. 56)

3) Bentuk Dakwah

Dalam telaah ontologis dakwah Islam dapat diartikan sebagai perilaku keberagamaan Islam berupa proses internalisasi, transmisi, difusi dan transformasi ajaran Islam yang melibatkan unsur subjek (da'i), pesan (mawdu'), metode (ushlub), media

(washilah) dan objek (mad'u) yang berlangsung dalam rentang ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang salam, *khasanah*, *thayyibah* dan memperoleh ridha Allah. Sedangkan disiplin ilmu dakwah adalah sistem penjelasan objektif proporsional perilaku keberagamaan Islam berupa *irsyad*, *tabligh*, *tadbir*, *tamkin/tathwir* Islam yang melibatkan unsur subjek, objek, pesan, metode, dan media dalam situasi kondisi tertentu guna menegakkan *tawhidullah*, keadilan dan mensolusi problema kehidupan umat manusia. Penyebutan istilah disiplin ilmu dakwah ini secara epistemologis harus ada, dalam rangka memberikan kerangka acuan teoritis dari hakikat dakwah itu sendiri untuk melahirkan berbagai sub disiplin ilmu dakwah.

Adapun sub disiplin ilmu dakwah berisikan penjelasan objektif proporsional macam inti bentuk dakwah, macam fokus kegiatan dakwah dan konteks dakwah Islam yang dapat juga disebut dengan teori dakwah dalam bentuk kategori spesifik dalam peristilahan ilmu dakwah. Dengan mengacu kepada penjelasan diatas berdasarkan pendapat Jum'ah Amin Abd 'Aziz jika dilihat dari bentuknya dan diisyaratkan oleh al-Qur'an dakwah secara garis besar dapat dipetakan kepada dua bentuk pokok yaitu (1) *da'wah bi ahsani al-qawl*, (2) *da'wah bi ahsani al-'amal*. H. Syukriadi Sambas dengan ikhtiar "*akali-insani*" mengelaborasi dua bentuk dakwah tersebut kepada empat macam inti dakwah yang dapat diuraikan kembali kepada berbagai macam fokus kegiatan dakwah. (Arifin, 2008, p. 13) Keempat macam inti bentuk dakwah tersebut masing-masing yaitu: *Irsyad Islam dan Tabligh Islam* sebagai bagian integral dari *da'wah bi ahsani al-qawl*, dan *Tadbir Islam* dengan *Tathwir/Tamkin Islam* sebagai bagian dari *da'wah bi ahsani al-'amal*.

Irsyad Islam lebih mengarah kepada proses *internalisasi* dan ajaran Islam. Fokus kegiatannya dapat berupa: (1) *ibda bi al-nafs*, *dzikr Allah*, *du'a*, *wiqayat al-nafs*, *tzkiyyat al-nafs*, *shalat dan shaum* ; (2) ta'lim, tawjih, *mau'izhah* dan *nashihah* ; (3) *Isytisyah*. **Tabligh Islam** lebih mengarah kepada proses transmisi dan difusi ajaran Islam. Fokus kegiatannya dapat meliputi berbagai jenis *khithabah diniyyah* dan *ta'tsiriyyah*, *futuhah*, *kitabah* dan art (seni) dalam arti luas, **Tadbir Islam** lebih mengarah kepada proses transformasi ajaran Islam kedalam pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam. Fokus keiatannya yaitu majelis ta'lim, ta'mir masjid, organisasi kemasyarakatan islam,

organisasi siyasah Islam, wisata religious (haji, umrah dan ziarah), pengelolaan sumber dana Islam (zakat, infak dan shadaqah). **Tathwir/ Tamkin Islam** berupa proses transformasi ajaran Islam kedalam pemberdayaan umat. Fokus kegiatannya berupa pemberdayaan sumber daya insani (SDI), lingkungan hidup dan pemberdayaan ekonomi umat.

Keempat macam inti bentuk dakwah diatas pada hakikatnya merupakan bagian integral yang tidak dapat berjalan masing-masing secara terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan utuh yang terkait dan harus bergerak secara simultan dan saling menunjang. Jika dilihat dari sisi konteks yaitu proses ketika terjadinya interaksi antara subjek dengan objek dakwah maka akan terdapat tujuh jenis dakwah yaitu; (1) *da'wah nafsiyyah*, (2) *da'wah fardiyyah*, (3) *da'wah fiah qalilah*, (4) *da'wah fiah katsirah*, (5) *da'wah jama'ah/hizbiyyah*, (6) *da'wah ummah*, (7) *da'wah syu'ubiyyah/qabailiyyah*. Berdasarkan formulasi disiplin ilmu dakwah diatas maka bentuk sub disiplin ilmu dakwah dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Bentuk da'wah **Irsyad Islam** secara epistemologis melahirkan Ilmu Irsyad berisikan penjelasan objektif proporsional *ibda bi al-nafs, ta'lim, tawjih, mauidhah, nashihah dan isytisyfa*, disebut pula ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Wujud institusi akademisnya adalah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
- b. Bentuk da'wah **Tabligh Islam** secara epistemologis melahirkan Ilmu Tabligh Islam *khittabah diniyyah, khitabah ta'tsiriyyah, kitabah*, seni Islam, *futuhat*, disebut pula sebagai Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Wujud institusi akademisnya adalah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
- c. Bentuk da'wah **Tadbir Islam** melahirkan *Ilmu Tadbir Islam* berisikan tentang pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam yaitu majelis ta'lim, organisasi siyasah Islami, wisata religious Islam, organisasi siyasah Islami, wisata religious (haji, umrah dan ziarah), pengelolaan sumber dana Islam (zakat, infaq, shadaqah), disebut pula Ilmu Manajemen Dakwah wujud

institusi akademisnya adalah Jurusan Manajemen Dakwah Islam (MDI).

- d. Bentuk da'wah *Tamkin/Tathwir Islam*, berisikan pemberdayaan sumber daya insani (SDI), lingkungan hidup, dan pemberdayaan ekonomi umat, disebut pula sebagai Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Wujud institusi akademisnya adalah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). (Arifin, 2008, p. 54)

4) Materi Dakwah (Pesan dakwah)

Materi dakwah tidak terlepas dari ajaran agama Islam sendiri, yaitu Alqur'an dan hadis. Seorang da'i hendaknya taklid secara berdakwah dengan apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati dengan sukses seperti halnya Rasulullah SAW. Oleh karena itu M. Natsir mengatakan bahwa kepribadian dan ahlak seorang da'i merupakan penentu keberhasilan seorang da'i Dalam realitasnya seorang da'i harus bisa mengatur strategi materi dakwahnya. Melihat keanakeragaman mad'u, posisi tempat tinggal, dan beberapa faktor yang lain juga merupakan pertimbangan dalam mengantarkan materi agama.

Pada dasarnya, dakwah merupakan kebutuhan agama untuk mewujudkan konsepsi Islam yang rahmat. Terdapat dua dimensi dakwah yang berbeda, namun tidak bisa dipisahkan, yakni: isi dan bentuk, materi dan cara penyampaian. Materi dakwah kerana merupakan ajaran Islam maka sifatnya tidak terbatas ruang dan waktu dan akan senantiasa sama. Misalnya materi soal tauhid, akhlak, ibadah maupun muamalah, dari zaman Rasulullah SAW materi itu tetap sama, hanya mungkin terdapat pengembangan pada aspek tertentu seiring dengan perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman materi juga berkembang sama halnya dengan metode dakwah. Persoalan-persoalan baru juga muncul dengan perkembangan informasi yang luar biasa. Salah satunya ialah persoalan riba. Persoalan riba ini dikonsumsi masyarakat dan beberapa tokoh agama dengan pedoman pemahamannya. Mengibaratkan bunga bank adalah bentuk riba adalah persoalan yang terjadi pada masyarakat muslim urban kini. Materi dakwah merupakan unsur penting dalam

pelaksanaan dakwah, karena tanpa materi yang akan disampaikan si da'I kepada mad'unya tidak dapat berlangsung aktivitas dakwah. Dalam hal ini yang menjadi materi dakwah merupakan ajaran Islam sendiri. (Zaidan, 1993, p. 11) Jadi ajaran Islam bisa dijadikan materi dakwah. Yang menjadi materi dakwah pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Aqidah, meliputi: Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya rasulnya dan hari akhir serta qadar baik dan qadar buruk.
- 2) Syariah meliputi: ibadah muamalah.
- 3) Akhlak meliputi: akhlak kepada sang pencipta, akhlak kepada semua makhluk ciptaan-Nya.

Abdul munir Mulkan, menambahkan bahwa yang menjadi materi atau isi dakwah (Abdul Munir Mulkan, 1996: 57) adalah sebagai berikut:

- a) Tantangan Kristen terhadap Islam
- b) Kegiatan diam-diam dari budhisme di Indonesia
- c) Kelemahan-kelemahan Islam dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial dan hukum
- d) Keadaan sebagian umat Islam yang hampir-hampir menyerupai masa abstrak yang kehilangan tegangan batin.
- e) Ketiadaan taqwa dan sabar dikalangan sebagian umat Islam,
- f) Lemahnya sikap amar ma'ruf nahi munkar.
- g) *Oportunitisme* dan *absucurantisme* dikalangan sebagian umat Islam.
- h) Kemiskinan dan kemelaratan rakyat.
- i) Akhlaqul Karimah sebagai bentuk non verbal dari dakwah
- j) Pandangan dan tujuan hidup Islam.

Kesepuluh persoalan diatas adalah masalah penting yang perlu dibahas dakwah pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Namun tidak terlepas dari persoalan tauhid, aqidah dan syari'ah sebagai materi dasar dakwah. Pembahasan pesan dakwah dalam al-Qur'an hanya disebutkan dalam ruang yang sangat terbatas pada beberapa literature mengenai dakwah. Salah satu pembahasan dimaksud adalah hanya sebatas pada peran ibadah sebagai materi dan media dakwah. Sedangkan Ja'far menyebutkan 4 bentuk pesan dakwah dalam al-Qur'an: 1. Al-Qur'an, 2. Hadis, Pendapat Ulama dan 4. Hasil Penelitian (Jafar, 2009, p. 32) Pembahasan materi dakwah yang lebih luas dilakukan oleh Ali Aziz (Aziz, 2016) dalam karya monumentalnya "*Ilmu Dakwah*". Aziz mengemukakan Sembilan jenis pesan dakwah sebagai berikut: 1. Ayat-ayat al-Qur'an, 2. Hadis Nabi Saw. 3. Pendapat para sahabat Nabi Saw, 4. Pendapat Para ulama. 5. Hasil penelitian ilmiah. 6. Kisah dan pengalaman teladan, 7. Berita dan peristiwa, 8. Karya sastra, dan 9. Karya seni. Rumusan pesan dakwah ini didasarkan para pengalamn penulisnya dan kenyataan dilapang, dan sebagian besar didasarkan pada analisi Aziz pada ayat-ayat al-Qur'an. Klasifikasi bentuk-bentuk pesan dakwah dalam al-Qur'an ini memang sangat kental landasan skripturalnya. Menurut Sambas dalam Muhiddin (2002), al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah memiliki beberapa karakteristik (pesan dakwah) dan *up to date*, yaitu:

- 1) Islam sebagai agama fitrah (Q.S. al-Rum (30):30)
- 2) Islam sebagai agama rasional dan pemikiran (Q.S. al-Baqarah (2): 164, Q.S Ali Imran (3): 191 dan Q.S al-Rum (30): 8).
- 3) Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqhiyyah (Q.S al-Baqarah (2): 269, Q.S al-An'am (6); 35, 93, Q.S al-A'raf (7): 178 dan Q.S a;-Jumu'ah (62): 20.
- 4) Islam sebagai agama argumentative (*hujjah*) dan demonstrative (*burhan*), Q.S al-An'am (6):83)

- 5) Islam sebagai agama hati (*qalb*), kesadaran (*wijdan*) dan nurani (*damir*), (Q.S Qaf (50): 37 dan Q.S al-Shu'ara' (26): 89).
- 6) Islam sebagai agama kebebasan (*hurriyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*), (Q.S al-Baqarah (2): 256).
- 7) Islam sebagai agama kedamaian dan kasih sayang seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) (A., 2002, p. 31)

Maddah atau materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang menjadi isi dakwah seorang da'i yang disampaikan kepada mad'u. Ini menjadi penting dalam pelaksanaan dakwah dan sangat menentukan keberhasilan. Suatu aktivitas dakwah yang dilaksanakan dikatakan efektif apabila materinya bersifat informative, edukatif dan solusi bagi masyarakat. Demikian juga korelasi pesan dakwah dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi, apakah actual atau tidak.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An Nahl ayat 125).

Pengelolaan pesan terkait dengan tujuan dakwah dan standar kompetensi yang akan dicapai haruslah diperhatikan oleh da'i. relevansi antara perumusan tujuan dan penggunaan media harus mendapat perhatian penting bagi da'i. Bahan atau materi dakwah sekurang-kurangnya menempati tiga posisi penting. Ketiga posisi itu adalah sebagai representasi dajian da'i, sebagai sarana pencapaian standar kompetensi yang akan dituju, kompetensi dasar, standar kompetensi capaian, dan sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap mad'u.

Dapat kita tarik kesimpulan pesan dakwah amatlah sangat berhubungan dengan unsur-unsur dakwah yang lain, karena terciptanya aktivitas dakwah yang baik

5) Sasaran dakwah (Mad'u)

Ditinjau dari segi etimologi sasaran dakwah/mad'u adalah bahasa arab dari *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* yaitu menyeru, dalam ensiklopedi islam diartikan “ajakan kepada Islam”. Seorang da'i akan menjadikan mad'u sebagai sasaran transformasi keilmuan yang dimilikinya, makna dari sini bisa kita definisikan mad'u, adalah orang yang menjadi sasaran ajakan kepada Islam. (Saputra, 2011, p. 42) Mad'u ialah seseorang yang menjadi sasaran dalam berdakwah ataupun dapat kita sebut manusia yang menjadi penerima dalam berdakwah, baik itu sebagai individu ataupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam. Dengan kata lain manusia yang ada di muka bumi ini.

Dalam berdakwah kepada manusia yang beragama non disitu tujuan dakwah adalah atas dasar kemanusiaan. Memiliki kesamaan yang sama dalam mengudarkan kebajikan, menolong sesama kepada orang-orang yang membutuhkan. Dakwah kepada yang muslim juga memiliki perbedaan dengan yang non muslim, tujuan dakwahnya adalah untuk meningkatkan kualitas iman dan Islam muslim tersebut. Materi yang disampaikan tentunya juga khusus, karena ia adalah seorang muslim. Upaya peningkatan kualitas iman dan Islam lebih ditekankan kepada sesama muslim.

Menurut M. Abduh, sasaran dakwah (mad'u) dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan
- 2) Golongan awam, yakni orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menerjemahkan pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang terakhir adalah golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut yang dimana mereka senang membahas sesuatu tetap

hanya dalam batasan tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Ketiga golongan tersebut yang dimana secara garis besar kita dapat mengetahui sasaran dakwah/mad'u itu dapat digolongkan berbagai macam golongan dalam memahami mad'u atau seseorang yang menjadi sasaran kita dalam berdakwah. Manusia dalam ruang audiens dalam suasana dakwah bersifat heterogen baik dari sudut ideologisnya, wilayahnya, background lingkungannya. Dari sudut intelektual beragama juga berbeda, status sosial, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Dengan realitas tersebut tentunya pelaksanaan kegiatan dakwah perlu merancang konsideran yang tepat, yakni meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat, dilihat dari ruang sosiologisnya berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kota kecil serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan, berupa masyarakat desa, pemerintah dan keluarga
- 3) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dari tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja, dan orang tua
- 4) Sasaran yang dilihat dari tingkat hidup sosial-ekonomi, berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya.
- 5) Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial-kultural berupa golongan priyayi, abangan, santri (terkhusus dalam masyarakat Jawa)
- 6) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan), berupa petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri dan sebagainya (Muriah, 2000, p. 24)

7. Da'i (Pelaku Dakwah)

Dai adalah seseorang yang melaksanakan dakwahnya dengan berbagai cara, dengan

perkataan, tulisan dan perbuatan. Kegiatan dakwah ini dilakukan dengan cara individu, kelompok atau dengan model organisasi atau juga LSM lainnya. Secara umum, dai kerap disebut dengan istilah *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, menyebut da'i sebagai *mubaligh* memiliki arti yang sempit, karena da'i bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan saja. Perlu diketahui bahwa dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja yang mengaku sebagai umat Rasulullah SAW dan penyampaiannya bukan hanya dengan lisan saja, namun masih banyak metode lain yang dapat digunakan untuk berdakwah (Sukayat, 2015, p. 30) Mengingat da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga da'i harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat. Pada diri seorang da'i sangatlah dituntut memiliki karakteristik yang akan menjamin sukses dalam tugasnya secara professional. Adapun karakteristiknya yaitu:

a. Integritas

Integritas mengandung beberapa makna, antara lain keterpaduan, kebulatan, keutuhan, jujur dan dapat dipercaya. Dalam pengertian ini, orang yang memiliki integritas ialah orang yang pada dirinya berpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan.

b. Memiliki Pengetahuan

Memiliki pengetahuan ini amatlah penting bagi para da'i untuk mencegah kemungkinan pemahaman yang berujung pada salah tafsir.

c. Kekuatan Spiritual

Selain kekuatan intelektual dan moral, da'i memerlukan kekuatan lain yang dinamakan kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual bersumber dari tiga kekuatan pokok yaitu iman, ibadah, dan takwa. ketiganya dapat dipandang sebagai bekal penting bagi da'i untuk menjadi da'i yang professional

d. Iman

Iman merupakan pijakan awal yang harus ada dan dimiliki setiap pribadi bagi da'i. percaya dengan penuh keyakinan Islam sebagai satu-satunya aturan *Ilahi* yang berkemampuan untuk menyelamatkan manusia dari malapetaka, serta dapat mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia secara sempurna dan keselamatan di hari akhir kelak.

e. Ibadah

Bekal spiritual yang dimiliki da'i dapat ditempuh melalui ibadah. Ibadah dimaksudkan sebagai penerang hati dalam perjalanan spiritual. Nabi Muhammad Saw perlu menyediakan waktu khusus dalam waktu dari hiruk pikuk kehidupan dunia dan memusatkan pikirannya menuju Allah Swt.

f. Takwa

Takwa diperlukan oleh para dai dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang silih berganti di tengah-tengah perjalanan dakwah yang panjang dan berliku-liku. Dengan takwa pikiran menjadi cerah, kebenaran menjadi terang, dan jalan dakwah menjadi lapang.

6) Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *ial-Uslub* (A. Warson: 2022). Kemudian menurut Basrah Lubis, metode ialah “*a systematic arrangement of or ideas*”. (suatu sistem atau cara untuk mengatur suatu ide atau keinginan). Dengan demikian dari beberapa definisi di atas dapat kita artikan, bahwa metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah secara efektif dan efisien.

Sedangkan menurut Nasaruddin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, al-qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakan dakwah, yaitu dengan cara bijaksana (hikmah), nasehat yang baik dan berdiskusi yang baik (Q.S An Nahl: 125). Kemudian menurut Quraish Shihab, dalam menyajikan materi dakwah terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri unsur jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, mereka (*mad'u*) harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Untuk menunjang tercapainya target yang

diharapkan dalam materi dakwah, menurut Quraish Shihab, al-qur'an mempunyai beberapa metode, yaitu:

- 1) Mengemukakan kisah-kisah yang berikatan dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelakunya. Atau peristiwa simbolik yang dapat saja terjadi sewaktu-waktu.
- 2) Nasihat dan panutan. Dalam al-qur'an juga banyak sekali kalimat-kalimat yang menyirat makna dan menyentuh hati manusia. Hal ini tentunya juga diimbangi oleh pemberi nasihat, yakni: Rasulullah SAW. Jadi ketika sahabat-sahabat atau mad'u mendengarkan dapat langsung melihat Rasulullah (da'i) sebagai wujud dari penjelmaan ajaran-ajaran tersebut.
- 3) Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai andil besar dalam kehidupan manusia, dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energy dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai al-Quran sebagai proses mencapai target yang diinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) atau pun aktif (melaksanakan sesuatu).

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“ Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari kalam-Nya”. Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa metode dalam berdakwah dibagi menjadi 3 yaitu:

a) Metode *Bil Hikmah*

Metode dakwah ini mengutamakan kepada kemampuan mad'u dan kondisi mad'u untuk menyampaikan ajaran Islam. Sehingga dalam proses penyampaian mad'u tidak merasa keberatan dan kesusahan dalam prosesnya (Illaihi, 2013, p. 14)

Dengan demikian dalam model bil hikmah ini menggunakan perkataan yang lembut, kesabaran dan lapang dada, tapi juga perlu digaris bawahi bahwa didalam dakwah ini tidak diperkenankan untuk melakukan sesuatu yang melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus presisi pada tempatnya (Sukayat, 2015, p. 40)

b) Metode bi *Mauidhatil Khasanah*

Metode ini dilakukan dengan cara pemberian nasihat-nasihat mengenai ajaran Islam kepada para objek dakwah dengan penuh kasih sayang, pemberian petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik sehingga ajaran yang mereka terima dapat membekas dan menyentuh sehingga hal ini dapat mempermudah jalannya proses dakwah. Dengan metode ini dapat menjadikan mad'u bergerak sesuai dengan hati nuraninya sendiri, atas dasar rela hati untuk mengikuti ajaran-ajaran Islam (Illaihi, 2013, p. 16) Dalam hal ini juga, peranan juru dakwah adlaah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'u

c) Metode *bi Mujadalah*

Metode ini adalah metode dengan cara berdiskusi dengan baik dengan cara-cara dialektika pada umumnya. Metode ini adalah metode yang digunakan terakhir kalinya dalam metode dakwah. Karena dalam tepat jika diterapkan pada orang-orang yang memiliki intelektual yang tinggi, dan orang-orang yang memiliki wacana pemikiran yang maju. Metode ini digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab, maka dari itu al qur'an memberikan pengkhususan untuk berdakwah dengan para ahli kitab. Prinsip pada metode ini ditujukan sebagai reaksi alternative dalam menjawab tantangan respon negative dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau melecehkan seruan (Aliyudin, 2010, p. 7)

7) Media Dakwah

Alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan dakwah dari da'i kepada mad'unya (Aziz, 2016, p. 47). Untuk menyampaikan dakwah dapat menggunakan berbagai media dakwah. Hamzah ya'qub (1981) membagi media dakwah menjadi 5 macam yakni lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, karena media dakwah ini hanya menggunakan lidah dan suara saja. Dakwahnya berbentuk ceramah, pidato, khitobah, kuliah, bimbingan dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah yang menggunakan berbagai media cetak yang bersifat tulis menulis dalam implementasinya di dunia dakwah yakni menggunakan koran, majalah, buku dan spanduk.
- 3) Lukisan adalah media dakwah yang menggunakan gambar. Contohnya seperti menggunakan poster, pamflet dan karikatur. Dakwah menggunakan gambar seperti ini, lebih efektif di zaman ini, dimana semua orang bisa mengakses segala informasi tentang dunia dakwah lewat pamflet maupun gambar yang disebarluaskan di media sosial.
- 4) Audio visual adalah alat dakwah yang sering digunakan sekarang ini, karena media dakwah ini menggunakan indra pendengaran dan penglihatan seperti video, film, internet dan lain sebagainya.

Peran media sosial di era *post-truth* sudah menjadi media utama bagi setiap penggunanya, dimana semua orang sudah menggunakan *Instagram*, *youtube*, *whatsaap*, *line* dan *facebook* menjadi bagian hidupnya selama ini. dakwah dapat mengambil kesempatan disetiap celah media sosial dengan menggunakan media sosial sebagai media dakwah yang paling efektif di era *post-truth* ini. akhlak adalah cerminan perbuatan-perbuatan yang bersifat nyata untuk menampilkan ajaran Islam yang dapat dilihat dan didengarkan oleh para mad'u. (Illaihi, 2013, p. 25). Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media untuk menarik para mad'unya agar dakwah dapat diterima dan diamalkan disetiap aspek kehidupannya. Semakin efektif penggunaan media dakwah

semakin efektif pula upaya memberikan pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. (Saerozi, 2013, p. 45)

8) Atsar (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek pada mad'u. Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. (Munir, 2006, p. 65)

9) Dakwah pada TNI (polisi militer)

Polisi militer merupakan Polisi dari organisasi militer yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan, penegakan kedisiplinan, hukum, dan tata tertib di lingkungan dalam suatu negara dalam rangka mendukung tugas pokok militer untuk menegakkan kualitas negara. Polisi militer juga bekerja sama dengan kepolisian negara republic Indonesia dalam kasus yang melibatkan warga sipil, POLRI, operasi (razia), lalu lintas gabungan, dan juga bertugas sebagai pelaksanaan pengawalan khusus seperti pengawalan presiden RI dan wakil presiden RI dan pihak-pihak khusus lainnya. (azmi, 2020, p. 159)

TNI tentunya memiliki banyak struktur organisasi yaitu polisi militer. polisi militer merupakan salah satu organ dalam struktur organisasi militer, yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan, penegakan disiplin, hukum, dan tata tertib di lingkungan militer. polisi militer merupakan bagian dari militer, sehingga juga berlakunya hukum didiplin militer bagi anggota polisi militer sesuai yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Hukum Disiplin Militer. Tetapi di

lingkungan militer yang seharusnya bebas dari perbuatan atau perilaku yang buruk dan tercela, pada kenyataannya karena anggota TNI juga merupakan manusia biasa yang tidak lepas dari kekhilafan. Bisa saja seorang prajurit tidak patuh kepada atasan, atau melakukan sesuatu tindak pidana atau pelanggaran yang merugikan baik individu maupun kesatuan. (Syam, 2022, p. 247)

Patuh terhadap pimpinan merupakan hal yang lazim dalam tubuh institusi seperti militer, terkhusus TNI. Seorang bawahan dan atasan memiliki perbedaan dalam hal wewenang serta hak. Asas suatu komando (*unity of command*) menyatakan bahwa seorang bawahan harus taat dan siap melaksanakan tugas dan perintah seorang atasan, artinya apapun bentuk perintah dari seorang komandan wajib bagi bawahan untuk melaksanakannya. Hal ini tentu bukan hal yang wajar dalam dunia seperti militer. Model komando ini merupakan barang yang telah lama melekat dalam dunia seperti militer. Seruan seperti “ Satu komando Satu Tujuan” yang telah lama kita dengar juga merupakan imitasi dari militer. Artinya disiplin dan kepatuhan merupakan hal yang *basic* jika kita berbicara tentang militer. (Linorangatau, 2020, p. 15)

Selain asas *unity of command*, peranan hukum disiplin militer merupakan hal penting dalam menumbuhkan sikap prajurit yang senantiasa setia patuh dengan komandannya. Hal inilah yang menjadi dasar mengenai model sistem komando dalam tubuh militer. Produk hukum disiplin militer di Indonesia ini mengacu pada UU Nomor 25 tahun 2014 tentang Hukum Disiplin Militer. Tentunya hukum disiplin militer ini ditujukan untuk prajurit militer dalam rangka pembinaan dan penertiban secara internal yang berkaitan dengan Hukum Disiplin Militer. UU Nomor 25 tahun 2014 tentang hukum disiplin militer juga memaparkan mengenai atasan dan bawahan. Pasal 14 menjelaskan atasan wajib memelihara moril, mengembangkan motivasi, inisiatif, dan keberanian bawahannya dengan memberi keteladanan berdasarkan kesadaran bahwa keberhasilan pelaksanaan tugas merupakan kebanggaan kesatuan dan militer, memimpin bawahan dengan adil dan bijaksana dengan bertanggung jawab atas isi dari perintah yang diberikan. Sedangkan bawahan merupakan militer yang berkedudukan lebih rendah daripada militer lainnya. Bawahan wajib patuh dan taat kepada Atasan, serta menjunjung tinggi semua

perintah dinas dan arahan yang diberikan Atasan, berdasarkan kesadaran bahwa setiap perintah dan arahan tersebut untuk kepentingan kedinasan

Kegiatan dakwah pada polisi militer cocok untuk dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pondasi agar para prajurit memiliki jiwa dan raga yang kuat dalam artian keimanan. Seorang TNI harus benar-benar memiliki jiwa keimanan yang kuat agar bisa lebih kokoh dan tidak mudah tergoyahkan dengan rintangan apapun. Karena dengan kuatnya iman, seseorang akan membuat dirinya menjadi lebih tegas dan tegar dalam hal menghadapi masalah. Melakukan kegiatan dakwah di lingkungan instansi pemerintah atau kantor pemerintahan, baik mereka yang Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI maupun Polri atau pejabat dalam berbagai tingkatannya memiliki tantangan yang tidak mudah. Sehingga diperlukan model dakwah yang benar-benar mudah diterapkan dalam kegiatan dakwah di instansi pemerintah. (Mustofa, 2012, p. 69)

Pembicaraan tentang agama dan perilaku keagamaan dalam bingkai sosiologi tidak hanya didominasi oleh kelompok masyarakat sipil (*civil society*) saja, namun juga menjadi topik dalam kelompok masyarakat militer. Ada pembicaraan tentang agama berperan dalam lembaga militer di Jerman, Amerika dan Mesir. Lembaga militer Jerman, secara ideologis ajaran agamanya mendominasi dan menanamkan keyakinan dasar bagi para korps perwira. Bahkan etika perwira di Jerman dipengaruhi oleh agama yang mereka anut, dan bagaimana keyakinan tersebut membentuk kultur militer. Namun hal ini bertolak belakang dengan mereka yang menempati posisi strategis di militer, mereka menganggap afiliasi religious sebagai hal yang kurang penting. (Maarif, 2015, p. 137) Religiusitas mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang tugas militer, baik individu maupun korps (kesatuan). Setiap anggota TNI wajib memahami, menghayati dan mengamalkan Sapta Marga sebagai pedoman dan pandangan hidup tentara. Dengan adanya Sapta Marga tersebut, para anggota TNI dituntut untuk memperkuat religiusitasnya melalui pembinaan-pembinaan mental dan spiritual yang berkala dan berkelanjutan. (Salsabil, 2021, p.434)

Ada beberapa alasan mengapa religiusitas dikalangan militer perlu dikaji, yaitu *Pertama*, sekolah militer Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang siswanya adalah bagian masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang anggota militer dari berbagai latar

belakang yang cukup plural dan multikultur. Kedua, sekolah militer, memiliki sarana ibadah yang cukup kompleks berdasarkan agama-agama yang daiakui oleh negara Indonesia. *Ketiga*, kehidupan masyarakat militer lebih terpantau dan tinggal pada lingkungan secara eksklusif langsung dipimpin secara komando. *Keempat*, sifat hierarkis militer juga menghadirkan tantangan tersendiri untuk masalah agama. (Salsabil, 2021, p.435) Aktivitas dakwah pada polisi militer yakni seperti shalat wajib 5 waktu secara berjamaah di masjid, pengajian, dan kultum (khitobah). Mahasiswa yang bertugas mengurus semua kegiatan aktivitas dakwah pada masjid tersebut. Perannya untuk memberikan upaya kerohanian dan sisi kegamaan dalam hal kewajiban ibadah serta memberikan pemahaman keagamaan Islam.

BAB III

Profil Mapomdam IV Diponegoro Semarang dan aktivitas dakwah

A. Profil Mapomdam IV Diponegoro Semarang

1. Sejarah berdirinya

Polisi Tentara sebagai Cikal Bakal berdirinya Corps Polisi Militer. Satuan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) terbentuk pada tanggal 5 Oktober 1945. Belum tersedia perangkat hukum atau peraturan yang mengendalikan suatu organisasi bersenjata atau angkatan perang. Selain itu yang menjadi anggota TKR tersebut terdiri dari bermacam-macam warga yang mempunyai latar belakang berbeda dan tidak mengerti akan hakekat disiplin. Disamping pada waktu itu juga terbentuk organisasi pejuang bersenjata yang tidak terikat pada Komando Pusat. Oleh karena itu pengaturan kelompok-kelompok bersenjata tersebut menjadi sukar, terlebih lagi pada saat itu sedang menghadapi kekuatan Belanda yang didahului Inggris untuk kembali menduduki Indonesia. Dalam situasi tersebut timbul gagasan dari beberapa orang untuk mendirikan badan yang mengatur disiplin dikalangan organisasi bersenjata, umumnya secara otonom di beberapa daerah mulai berdiri Polisi Tentara (PT) seperti di Aceh yang bermarkas di Kutaraja dengan kekuatan 2 Kompi pasukan, demikian pula di Sumatera Utara didirikan satuan Polisi Tentara Sumatera Timur serta di Bengkulu juga dibentuk satuan Polisi Tentara pada resimen TKR Bengkulu. Sedangkan di pulau Jawa pada tanggal 26 September 1945 telah dibentuk satu Batalyon Polisi Tentara Divisi Jawa Barat, yang selain bertugas sebagai Badan Kepolisian dalam Divisi juga melakukan tugas-tugas pertempuran sesuai dengan kondisi perjuangan saat itu. Sehubungan suasana genting yang sangat memaksa, maka Markas tertinggi TKR memandang perlu mengadakan suatu peraturan sementara di lapangan kepolisian. Untuk itu pada tanggal 18 Desember 1945, Markas Tertinggi TKR memberi petunjuk, agar tiap-tiap Divisi dibentuk Polisi Tentara, yang bertugas menyelidiki, mengusut, dan menuntut perkara-perkara dimuka Pengadilan Tentara, Divisi maupun Resimen

TKR di Jawa dan Sumatera. Akhir Desember 1945, Musyawarah tingkat Markas Tertinggi TKR menetapkan pembentukan Markas Tertinggi Polisi Tentara (MTPT) dengan Komandan Kolonel Prabu Sunaryo. Kedudukan MTPT ini berdiri sendiri dan berada langsung dibawah Panglima Besar Jenderal Sudirman.

Pada tahun 1946 bertempat di Kopeng, Wonosobo diadakan rapat bersama antara pimpinan Penjelidik Masyarakat Oemoem (PMO) dan Polisi Tentara. Musyawarah bersama tersebut berhasil merumuskan pokok-pokok tugas dan organisasi Polisi Tentara serta secara aklamasi memilih Jenderal Mayor Santoso, Komandan PT Kediri, sebagai panglima Polisi Tentara, dengan wakilnya Kolonel Prabu Sunaryo. Menindalanjuti hal tersebut, maka tanggal 22 Juni 1945 bertempat di alun-alun Yogyakarta, Presiden selaku Panglima tertinggi meresmikan satuan Polisi Tentara setingkat Divisi dengan nama yang legendaris dan bersejarah “Divisi Gajah Mada”

Divisi Gajah Mada membawahi 3 Resimen yaitu Resimen I (Jawa Barat), Resimen II (Jawa Tengah) dan Resimen III (Jawa Timur). Tiap-tiap Resimen membawahi beberapa batalyon dan tiap-tiap batalyon membawahi beberapa kompi-kompi dan seksi-seksi dengan daerah penugasan yang pada umumnya menyerupai pembagian daerah administrative pemerintahan. Disamping itu juga dibentuk Batalyon Mobil Polisi Tentara. Setelah Divisi Gajah Mada diresmikan, maka segera pula dibentuk Markas Besar Polisi Tentara (MBPT) yang mengatur kebijaksanaan-kebijaksanaan mengenai tugas dan tanggung jawab Polisi Tentara secara keseluruhan.

Berdasarkan Perkasad/76/XXI?2013 tanggal 31 Desember 2013: Polisi Militer dalam mendukung tugas pokok TNI AD mempunyai tugas sebaai berikut:

a) Tugas Pokok,

Polisi Militer Angkatan Darat bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi Polisi Militer dalam rangka mendukung tugas pokok TNI Angkatan Darat.

b) Tugas-Tugas,

- a. Menyelenggarakan pengumpulan keterangan dalam rangka pengamanan VVIP, VIP TNI, Personel TNI AD, Personel TNI AD, Materiil TNI AD dan Objek vital TNI AD.

- b. Menyelenggarakan razia dan patrol Polisi Militer
- c. Menyelenggarakan penegakan disiplin dan tata tertib militer
- d. Menyelenggarakan SIM TNI dilingkungan TNI AD
- e. Menyelenggarakan pembinaan Provos
- f. Menyelenggarakan penyelesaian perkara pidana
- g. Menyelenggarakan penyelidikan kriminal
- h. Menyelenggarakan pengurusan Tahanan Militer, Tahanan Keadaan Bahaya/Operasi Militer, Tawanan Perang dan Interniran Perang
- i. Menyelenggarakan Laboratorium Kriminalistik
- j. Menyelenggarakan pengawalan bermotor VVIP, VIP TNI, Personel TNI AD, Materiil TNI AD dan kepentingan TNI AD lainnya serta pengawalan istana
- k. Menyelenggarakan pengendalian lalu lintas militer

c) Fungsi,

Guna mendukung tugas pokok TNI AD sesuai dengan perannya sebagai satuan bantuan administrasi (Satbanmin), Polisi Militer menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Penyelidikan dan Pengamanan Fisik (Lipdamfik). Menyelenggarakan segala usaha, pekerjaan dan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan keterangan dalam rangka pengamanan VVIP, VIP TNI, Personel TNI AD, Materiil TNI AD dan Objek vital TNI AD.
- b. Penegakan Hukum (Gakkum). Menyelenggarakan segala usaha, pekerjaan dan kegiatan yang berkaitan dengan razia, patrol Polisi Militer, penegakan disiplin dan tata tertib, penyelenggaraan SIM TNI di lingkungan TNI AD dan pembinaan Provos.
- c. Penyelidikan (idik). Menyelenggarakan segala usaha pekerjaan dan kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian perkara pidana, penyelidikan kriminal, pengurusan Tahanan Militer, Tahanan Keadaan Bahaya/Operasi Militer, Tawanan Perang, Interniran Perang dan Laboratorium Kriminalistik.

- d. Pengawasan (Wal). Menyelenggarakan segala usaha pekerjaan dan kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan bermotor VVIP, VIP TNI, Personel TNI AD, Materiil TNI AD dan kepentingan TNI AD lainnya, pengawasan istana dan pengendalian lalulintas militer.

2. Susunan Pengurus Takmir Masjid Mapomdam IV Diponegoro

I. Penasehat

1. Danpomdam IV/Dip
2. Wadanpomdam IV/Dip
3. Ir. H. Azis Gani

II. Ketua

1. Kapten Cpm Sutikno
2. Kapten Cpm Nurhadi

III. Sekretaris

1. Kapten Cpm Samanhudi
2. Peltu Harsono

IV. Bendahara

1. Peltu Zaenal
2. Pns Endro Suntoro

V. Seksi-Seksi

1. Sek Bid. Kegiatan Keagamaan dan Komunikasi Umat

- a. Mayor Cpm Wawan Nuswantoro
- b. Serma Imam Faturahman

2. Seksi Bid. Pembinaan dan Kesejahteraan

- a. Kapten Cpm Heriyanto
- b. Serka Indra Pamungkas

3. Seksi Bid. Sarana dan Prasarana Masjid

- a. Mayor Cpm Sarjono
- b. Peltu Mulyanto

c. Pelda Suhardi

4. Seksi Bid Kebersihan dan Keamanan

a. Letda Cpm Puji Harsono

b. Pelda Maryanto

c. Pns Desi Kristiana

5. Seksi Bid. Arsip, Perpustakaan, Dokumentasi, dan IT

a. Kapten Cpm Nurhadi (Lat)

b. Serka Irfan

c. Serda Kafid

B. Aktivitas Dakwah Mahasiswa di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang

Aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok guna menginternalisasikan ajaran agama Islam pada umat muslim yang masih awam dengan Islam. Aktivitas dakwah juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang mengarah kepada perubahan terhadap sesuatu yang belum baik agar menjadi baik dan kepada sesuatu yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi. Implementasi dari aktivitas dakwah ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Kegiatan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa telah berlangsung selama 2 tahun. Kegiatan dakwah yang menjadi rutinitas adalah *nderes* Al Qur'an, Khotbah ketika Jum'at dan maulid Nabi. Selain itu, pengurus takmir masjid beserta mahasiswa UIN Walisongo juga mengadakan kegiatan pengajian ketika moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang menghadirkan tokoh-tokoh agama guna merefleksikan PHBI.

Aktivitas dakwah erat berkaitan dengan segala unsur-unsur pada dakwah. Oleh karena itu suatu aktivitas dapat dibentuk disebabkan faktor pendukung yang memadai. Faktor pendukung dalam hal aktivitas dakwah ini meliputi: media dakwah, metode dakwah, materi dakwah, sasaran dakwah, dan teknik dakwah. Unsur-unsur dakwah ini merupakan *tools* utama dalam rangka mewujudkan aktivitas dakwah yang hendak efisien.

1. Media dakwah

Seperti pada pembahasan bab sebelumnya, media ialah alat perantara untuk menyampaikan isi dari pesan dakwah dalam proses berlangsungnya aktivitas dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub media dakwah dikategorikan menjadi beberapa *item* yakni:

- Lisan

Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, berbentuk ceramah, pidato, khutbah, bimbingan dan lain sebagainya.

- Tulisan

Tulisan adalah media dakwah yang menggunakan berbagai media cetak yang bersifat tulis menulis dalam implementasinya di dunia dakwah yakni menggunakan Koran, majalah, buku, dan spanduk.

- Audio visual

Audio visual adalah alat dakwah yang sering digunakan, karena media dakwah ini menggunakan indra pendengaran dan penglihatan seperti video, film, internet dan lain sebagainya

- Lukisan.

Lukisan adalah media dakwah yang menggunakan gambar. Contohnya seperti menggunakan poster, pamflet, dan karikatur. Dakwah menggunakan gambar seperti ini, lebih efektif di zaman ini dimana semua orang bisa mengakses segala informasi tentang dunia dakwah lewat pamflet maupun gambar yang disebarluaskan di media sosial.

Aktivitas dakwah pada Masjid Mapomdam IV Diponegoro juga menerapkan media dalam berdakwah. Penerapan media dalam mewujudkan aktivitas dakwah ini dengan harapan pesan ataupun isi daripada dakwah dapat diterima dengan baik oleh para mad'u. Oleh karena itu para pengurus takmir dan mahasiswa menyediakan beberapa fasilitas dalam hal operasional dakwah. Secara lisan/ceramah, aktivitas ini direalisasikan dalam wujud

khotbah jumat. Khotbah jumat merupakan model ceramah dan termasuk salah satu media dalam berdakwah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hendro:

“Selain mengaji Al Quran, dakwah juga disampaikan oleh mahasiswa dengan model ceramah. Ceramah dalam hal ini yakni khotbah ketika prosesi sholat jumat” (Wawancara dengan Pengurus Takmir Bapak Sutrisman pada tanggal 30 Maret 2023)

Proses khotbah jumat ini juga memaksimalkan audio/salon guna memperjelas isi materi dalam khotbah. Audio salon ini berguna untuk membantu mad'u dalam mencerna materi dakwah (materi khotbah jumat) sehingga proses aktivitas dapat berjalan dengan baik. Selain itu, aktivitas dakwah pada masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini yang berkaitan dengan media dakwah ialah penggunaan barcode *qris* dalam berinfaq. Penggunaan scan barcode *qris* ini dapat membantu para jamaah masjid yang hendak berinfaq. Penggunaan media berbasis elektronik ini dapat menjawab persoalan jamaah yang hendak bersedekah akan tetapi tidak membawa uang tunai.

2. Metode dakwah

Aktivitas dakwah masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini dilakukan dengan cara dakwah secara langsung. Dakwah secara langsung ini diterapkan melalui beberapa kegiatan seperti: ngaji Al Quran, khotbah jumat, pengajian. Metode dakwah secara langsung ini dilakukan oleh para mahasiswa dalam hal menyampaikan dakwah. Mahasiswa ini memiliki tanggung jawab dalam hal mendorong para prajurit di Markas Pomdam IV Semarang. Aktivitas dakwah dengan model secara langsung ini dilakukan secara Bil- Lisan dengan cara para jamaah dapat mendengarkan serta bertanya secara langsung kepada mahasiswa. Seperti halnya pada ngaji Al Quran, para jamaah atau prajurit dapat menanyakan seputar cara membaca Al Quran, tidak menutup kemungkinan juga pertanyaan lain diluar konteks cara membaca Al Quran. Seperti yang disampaikan oleh Fauzan:

“Dalam hal berdakwah kita menggunakan cara lisan, seperti halnya ngaji, diskusi, pengajian dan kegiatan lainnya. Ya lebih tepatnya berdakwah secara langsung atau tatap muka”.
(Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah & Komunikasi)

Aktivitas dakwah secara langsung ini juga dapat dijumpai ketika momen pengajian. Pengajian pada Pomdam ini diselenggarakan ketika momen PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Pada pengajian ini da'i bukanlah mahasiswa, namun para tokoh agama yang menguasai bidang tersebut. Pada pengajian ini tak jarang beberapa prajurit bertanya kepada da'i. Dialog ini berlangsung secara luring antara jamaah dengan da'i. Adapun aktivitas dakwah secara tidak langsung dapat ditemukan pada dinding-dinding masjid. Pamflet ataupun selebaran dakwah yang bernuansa sedekah. Jadi aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang lebih kepada dakwah secara langsung adapun dakwah secara tidak langsungnya seperti pada uraian diatas.

3. Materi dakwah

Pelaksanaan aktivitas dakwah akan selalu memperhatikan materi ataupun isi dakwah. Materi dalam berdakwah pada markas Pomdam IV Diponegoro Semarang ini akan begitu jelas tersampaikan ketika kegiatan khotbah jumat. Sebab pada posisi ini mahasiswa memberikan materi dakwah yang telah disiapkan. Khotbah jumat adalah kegiatan rutin dari mahasiswa untuk melaksanakan shalat jumat secara berjamaah dengan para prajurit, disamping itu juga isi khotbah atau materi dalam ceramah jumat juga dapat tersalurkan dengan memperhatikan rukun daripada shalat jumat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Hendro:

Dalam pelaksanaannya, kawan-kawan mahasiswa wajib mempersiapkan materi. Materi ini digunakan untuk

menggugah para prajurit khususnya dalam hal keagamaan. Ya seperti halnya sholat, sedekah, membantu sesama".(Wawancara dengan Pak Sutrisman).

Materi dakwah pada aktivitas mahasiswa cenderung lebih mengarah kepada materi umum seperti biasanya. Seperti halnya berbuat baik dan menjauhi hal yang buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*). Akan tetapi beberapa segmen materi juga mencakup urusan nasionalisme atau cinta tanah air. Sebab cinta tanah air ini merupakan hal yang lekat dengan prajurit militer. *Hubbul wathon minal iman* atau cinta tanah air merupakan sebagian dari iman. Alhasil unsur daripada dakwah ini amatlah berkaitan dengan konteks militer. Disamping itu materi dakwah menyesuaikan dengan daripada tema kegiatan. Aktivitas dakwah selain khotbah jumat ialah pengajian yang diselenggarakan ketika peringatan hari besar Islam. Tokoh agama yang merupakan pengisi acara dalam pengajian biasanya menyajikan materi seputar peringatan tersebut. Seperti halnya materi isra' mi'raj, nuzulul quran dan lain sebagainya.

4. Sasaran dakwah

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh kawan-kawan mahasiswa di masjid Markas Pomdam IV Diponegoro Semarang memiliki sasaran yakni para prajurit yang berada pada Markas Polisi militer tersebut. Aktivitas dakwah di masjid ini juga tidak sepenuhnya para jamaah dari golongan prajurit, namun ada juga dari para masyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan oleh Fauzan (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi):

“Untuk sasaran dakwah pada masjid ini sebenarnya adalah para prajurit, namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk para masyarakat disekitar markas POMDAM. Jadi untuk para jamaah kebanyakan ya para prajurit dan selebihnya masyarakat sekitar”. (Wawancara dengan Fauzan/Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

Kegiatan aktivitas dakwah pada masjid di lingkungan markas Polisi militer ini sebenarnya guna meningkatkan para prajurit dalam hal religiusitas. Pada markas polisi militer ini biasanya menerima para bintanga atau tamtama muda guna menjaga disiplin mereka. Para bintanga dan tamtama muda inilah yang menjadi sasaran dakwah pada aktivitas dakwah yang dilakukan mahasiswa. Akan tetapi para bintanga dan tamtama muda ini tidak sepenuhnya berada pada markas. Sebab mereka ditempatkan di polisi militer hanya beberapa bulan, selepas daripada itu mereka akan ditugaskan kembali pada tempat lain.

5. Teknik dakwah

Dakwah yang dilakukan mahasiswa di masjid markas Pomdam IV Diponegoro Semarang adalah bentuk daripada aktivitas dakwah. Aktivitas dakwah ini dapat terselenggara dengan baik sebab adanya teknik dari mahasiswa dalam menangani jamaah. Mahasiswa adalah penanggung jawab atas terselenggaranya aktivitas dakwah pada masjid markas Pomdam. Oleh sebab itu untuk menerjemahkan metode dalam berdakwah perlu adanya teknik yang digunakan. Pada aktivitas dakwah kali ini, para mahasiswa menggunakan teknik berceramah dan berdiskusi. Wujud daripada ceramah ini adalah ketika khotbah jumat. Masjid yang mayoritas para prajurit ini mengadakan sholat jumat dengan

pengkhotbahnya ialah mahasiswa. Jadi kegiatan sholat jumat ini merupakan wujud dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan adanya khotbah jumat, mahasiswa dapat menyampaikan dakwah ketika berkhotbah. Selain daripada itu, teknik yang digunakan oleh para mahasiswa dalam berdakwah adalah dengan diskusi. Diskusi ini dilakukan ketika kegiatan-kegiatan non formal disela-sela waktu para prajurit sedang luang. Selain itu diskusi juga dapat dijumpai ketika mengaji al quran dan pada saat ada pengajian.

Adapun aktivitas dakwah pada masjid mapomdam IV Diponegoro Semarang yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

1) Ngaji Al Quran

Adalah kegiatan dakwah yang biasa dilakukan dalam setiap minggunya pada ba'da sholat maghrib. Kegiatan dakwah ini dilakukan guna sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada prajurit mengenai tentang cara membaca al-qur'an dengan tartil. Kegiatan nderes Al Qur'an ini merupakan upaya dari mahasiswa untuk memberikan pelajaran tentang bagaimana cara membaca alquran dengan baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan oleh para mahasiswa, yang menjadi mad'u pada kegiatan ini ialah para bintanga muda dan tamtama muda yang biasanya setiap 5 bulan sekali dikirimkan di Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini untuk meningkatkan disiplin militer dan disiplin agama. Salah satunya dalam menerapkan disiplin agama ialah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid. Selain itu biasanya prajurit lain ataupun masyarakat sekitar juga turut ikut dalam aktivitas dakwah yakni ngaji Al Qur'an.

Kegiatan ngaji Al Qur'an ini dilakukan oleh mahasiswa fakultas dakwah UIN Walisongo Semarang pada setiap hari ba'da sholat maghrib. Kegiatan ngaji Al Qur'an ini diikuti oleh para bintanga dan tamtama muda khususnya, sebab mereka menjadi sasaran utama dalam kegiatan ngaji Al Qur'an ini. Hal ini dilakukan guna memberikan pemahaman tentang bagaimana cara membaca Al Qur'an dengan tartil. Selain itu tida menutup kemungkinan untuk para pegawai prajurit yang lain dan masyarakat sekitar untuk mengikuti ini. Seperti yang disampaikan oleh H, beliau

mengatakan:

“Kegiatan ngaji Al Qur’an sehabis sholat ini sebenarnya dimaksudkan untuk membenahi cara mengaji para tentara-tentara muda itu Mas, karena mereka kebanyakan lulusan dari sekolah militer. Ya jadi kalau disuruh mengaji masih kurang tartil. Kegiatan ini dilakukan soalnya penting Mas, selain untuk kebaikan pada diri tentara muda itu sendiri mereka juga dapat mengajar mengaji ketika diturunkan di medan (masyarakat umum). Maka dari itu Saya berharap para baja (Bintara muda) dan taja (Tamtama muda) ini dapat mengikuti setiap kegiatan pada masjid ini.”
(Wawancara dengan Pengurus Takmir Bapak Sutrisman pada tanggal 30 Maret 2023)

Pengajaran mengaji Al Qur’an yang dilakukan oleh mahasiswa sangatlah diharapkan oleh para prajurit dalam lingkungan Markas Pomdam IV Diponegoro Semarang ini. sebab hal ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada prajurit dalam hal agama. Selain daripada itu peneliti juga mewawancarai salah satu prajurit yang mengikuti ngaji Al Qur’an tersebut, yakni tamtama muda yakni: Ikhsan, Ia mengatakan:

”Kalau mengaji al qur’an ini mas, Alhamdulillah saya sudah bisa dengan baik, karena dulu juga sempat mengikuti TPQ di dekat rumah. Ya jadi tinggal melancarkan lagi saja mas. “ (Wawancara dengan Prajurit inisial Ikhsan pada tanggal 13 Maret 2023)

Ia menyampaikan bahwasannya mengaji Al Qur’an yang dilakukan oleh mahasiswa ini sebenarnya sudah dapat dikatakan baik. Sebab Ia sebelumnya juga telah mengikuti TPQ sebelum masuk menjadi prajurit ini. Jadi tinggal meneruskan saja. Para prajurit yang mengikuti kegiatan ngaji Al Qur’an ini sebenarnya masih kurang dalam hal pelafalan atau makhorijul huruf. Seperti yang disampaikan oleh Fauzan (Mahasiswa yang menjadi pembimbing prajurit dalam kegiatan *nderes* Al Qur’an ini), Ia menyampaikan:

“Ya sebenarnya kalau untuk mengaji ada yang sudah bagus ada yang belum, karena dari mereka rata-rata sudah memiliki dasar mengaji. Jadi untuk panjang pendek mereka

sudah bisa. Tapi untuk hukum-hukum dan makhori jul huruf masih kurang. Ya perlahan-lahan Mas. Saya juga tau namanya juga tentara, waktu luang mereka sedikit. Jadi kita perlu sabar untuk mengajar ngaji mereka. “ (Wawancara dengan Fauzan pada tanggal 18 Maret 2023)

Para prajurit muda memang diharapkan mampu menguasai ilmu-ilmu agama, oleh karena itu pengurus Pomdam disini mempertimbangkan jauh-jauh bagaimana cara meningkatkannya. Ternyata hal ini dapat dilakukan dengan membenahi para prajurit dalam hal membaca Al Quran dahulu. Kegiatan ngaji Al Quran ini memang dirancang untuk meningkatkan mereka dalam hal spiritual. Sebab sangatlah penting bagi seorang prajurit untuk menjaga kesehatan dan disiplin baik itu jasmani maupun rohani. Ngaji Al Quran yang dilakukan oleh kawan-kawan mahasiswa juga perlu adaptasi dalam hal mengajar, sebab mad'u yang mereka hadapi bukanlah masyarakat sipil namun militer. Maka dari itu perlu adanya pembiasaan terlebih dahulu ketika awal ditugaskan di Markas Pomdam IV Diponegoro Semarang.

2) Khotbah Jumat,

Adalah kegiatan dakwah yang biasa dilakukan oleh mahasiswa pada setiap hari Jum'at di masjid mapomdam. Kegiatan ini menjadi tugas para mahasiswa, sebab dalam pelaksanaannya mahasiswa mempunyai andil dalam penyampaian materi khutbah jumat yang tepat bagi para prajurit militer. Sholat jumat sendiri dilakukan pada setiap hari jumat dan untuk mewedahi para prajurit yang berada pada lingkungan markas pomdam IV Diponegoro Semarang dan masyarakat sekitar agar memudahkan sholat jumat.

Sholat Jumat dilakukan setiap minggunya, para prajurit muslim juga turut ikut dalam kegiatan ini. Aktivitas sholat jumat ini dipandu oleh mahasiswa, yakni bilal dan peng-khotbah. Sedangkan untuk para jamaah ialah para prajurit TNI yang berada pada lingkungan Markas Pomdam IV Diponegoro Semarang serta masyarakat sekitar. Keterangan dari Bapak Sutrisman selaku pengurus Takmir mengatakan:

“Sholat jumat disini dilakukan guna memakmurkan masjid, selain itu kita yang berada di tengah kota dapat dimudahkan dengan sholat disini, karena mengingat waktu istirahat kita yang relative singkat. Selain itu masyarakat yang berada disekitar juga dapat ikut serta di masjid ini. “
(Wawancara dengan Bapak inisal Sutrisman pada tanggal 14 April 2023)

Beliau selaku pengurus takmir menyampaikan, aktivitas sholat jumat ini guna memfasilitasi para prajurit serta masyarakat sekitar dalam beribadah. Selain itu Beliau Sutrisman juga sedikit menyampaikan mengenai maksud dari penugasan mahasiswa sebagai bilal dan khotbah jumat ialah guna menyampaikan dakwah tentang pentingnya beramal saleh dan cinta tanah air, sebab hal ini selaras dengan institusi TNI yang berkewajiban menjaga tanah air dan melindungi masyarakat sipil. Sebab hal ini merupakan tanggung jawab dari prajurit ini. Seperti yang beliau sampaikan:

“Mahasiswa ini adalah pemuda sama halnya dengan kita yang selalu memiliki semangat muda. Mereka itu saya beri tugas untuk menyampaikan pentingnya berbuat baik, karena perbuatan baik itu harus kita ingatkan kepada sesama. Perbuatan baik itu wajib disampaikan. Selain itu, saya juga berpesan kepada para mahasiswa untuk menyampaikan tentang rasa cinta kepada tanah air. Karena ini prinsip dasar Mas, seorang militer wajib hukumnya untuk melindungi negara dan masyarakatnya. Dengan ini diharapkan dapat membangun rasa nasionalisme di antara jamaah yang lain.” (Wawancara dengan Bapak Sutrisman pada tanggal 14 April 2023)

Peneliti juga berbincang dan menanyakan kepada para prajurit tentang apa yang mereka tangkap tentang materi khotbah jumat yang disampaikan oleh mahasiswa. Materi yang telah dipersiapkan dan ditujukan kepada jamaah sholat jumat merupakan hasil kesepakatan dari para pengurus takmir masjid dengan para mahasiswa. Oleh karena itu ini merupakan materi pokok serta penting disampaikan kepada para jamaah. Namun yang perlu kita tahu ialah respon daripada para jamaah yang mayoritas prajurit. Salah satu prajurit yang bernama Alvian, Ia

menyampaikan:

“Ya dalam hidup kita wajib untuk melakukan kebaikan Mas, karena seorang muslim wajib untuk membantu sesama manusia seperti yang disampaikan tadi. Selain itu ya kita wajib membantu ketika kawan-kawan kia sedang dilanda masalah. Orang kita hidupnya bersama-sama. Saat ada yang terluka kita harusnya membantu dan lain sebaliknya Mas. Selain itu, khotbah jumatnya juga menyampaikan betapa pentingnya bagi seorang muslim untuk mencintai tanah airnya.” (Wawancara dengan Alvian pada tanggal 14 April 2023)

3) Pengajian,

Adalah kegiatan dakwah yang biasa dilakukan oleh para mahasiswa yang bekerja sama dengan pengurus takmir masjid untuk merumuskan kegiatan yang bersifat *event* dalam rangka memperingati hari besar Islam. Kegiatan ini biasanya diisi oleh tokoh agama dalam menyampaikan dakwahnya. Peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan dalam rangka mendekatkan materi spiritual kepada para prajurit. Sebab prajurit juga perlu untuk mengikuti aktivitas dakwah. Akitivitas dakwah ini dilakukan oleh para pengurus takmir masjid dan mahasiswa. Kegiatan ini guna mengajak dan menyemarakkan hari besar Islam. Pengajian ini biasanya diisi oleh para mubaligh yang berkompeten, sebab hal ini perlu untuk menunjang pemahaman para prajurit.

Salah satu kegiatan pengajian ialah Isra' Mi'raj. Bapak Sutrisman selaku pengurus takmir menyampaikan betapa pentingnya mengadakan kegiatan ini. Seperti yang Beliau sampaikan:

”Kemarin kita sempat mengadakan pengajian ketika Isra' Mi'raj, Alhamdulillah para prajurit sangat antusias dalam kegiatan pengajian tersebut. Hal ini kita lakukan guna menambahkan wawasan kita terhadap kejadian atau peristiwa seperti halnya Isra' Mi'raj. Pengalaman spiritual dari Kanjeng Nabi ini perlu kita sebarkan agar kita selaku

umatnya dapat mengambil hikmah dari peristiwa tersebut. Disamping itu secara spiritual kita juga dapat ditingkatkan dengan cerita atau tausiyah yang dialami oleh Kanjeng Nabi. Saya kira perlu diadakan pengajian- pengajian berikutnya untuk menumbuhkan nilai sejarah pemahaman Islam kita.” (Wawancara dengan Bapak berinisial Sutrisman pada tanggal 14 April 2023)

Aktivitas dakwah atau pengajian ini dilakukan ketika hari besar Islam tiba. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pemahaman tentang Islam. Secara spiritual kegiatan pengajian ini dapat menunjang kepada para prajurit, sebab kualitas kepercayaan mereka terhadap Islam semakin mantap ketika mendengarkan tausiyah-tausiyah. Salah satunya ialah Mas Ikhsan, Ia menyampaikan:

“Saya senang Mas, ketika mendengarkan pengajian. Hati terasa tenang, disela-sela jaga biasanya Saya juga kerap mendengarkan pengajian. Seperti pengajiannya Gus Baha di youtube.” (Wawancara dengan Mas Ikhsan pada tanggal 14 April 2023)

Ketertarikan prajurit terhadap mendengarkan tausiyah sangatlah baik, Mas I adalah sampel dari beberapa prajurit yang kerap sekali mendengarkan tausiyah-tausiyah. Ia menyontohkan ngajinya Gus Baha. Ketertarikan atau kesenangan ini tentunya berdampak sekali bagi seorang prajurit. Seorang militer memang perlu untuk me-rilekskan diri dengan pengajian-pengajian tersebut ungkapnya. Tak jarang diantara mereka juga sering mengobrol seputar agama, hukum-hukum Islam, dan lain-lain. Peneliti mendapatkan informasi bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa ini dapat dibilang berjalan dengan baik. Aktivitas dakwah ini memang telah terencana, sebab pengurus takmir masjid ialah Bapak-bapak prajurit Markas Pomdam IV Diponegoro Semarang. Jadi dapat dikatakan, para mahasiswa yang mengisi aktivitas dakwah disini dapat dikatakan ialah para petugas untuk

memakmurkan masjid. Sedangkan formulasi materi dan perencanaan dari agenda aktivitas masjid disini adalah hasil musyawarah antara pengurus takmir masjid (prajurit) dengan mahasiswa.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Aktivitas Dakwah Mahasiswa di Masjid Markas Pomdam IV Diponegoro Semarang

Markas Polisi Militer Kodam IV Diponegoro Semarang terletak pada daerah Kalibanteng, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Markas Pomdam IV Diponegoro Semarang merupakan Markas Polisi Militer, atau dapat dikatakan polisinya militer. Penegakan hukum, kedisiplinan, serta tata tertib militer lainnya merupakan fungsi utama dari Polisi Militer. Jadi permasalahan apapun yang menimpa prajurit dalam hal persoalan militer maka akan diambil alih oleh institusi ini. Sebab polisi militer ini memiliki wewenang dalam hal menindak dan mengusut permasalahan. Selain penegakan pada disiplin militer, Markas polisi militer ini juga memiliki aktivitas dakwah pada masjidnya. Aktivitas dakwah ini ditugaskan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Perlu diingat aktivitas dakwah ini bukanlah untuk memakmurkan masjid semata, akan tetapi aktivitas dakwah ini ditujukan kepada prajurit secara umum. Namun aktivitas dakwah ini secara khusus ditujukan kepada para prajurit muda guna meningkatkan nilai-nilai spiritual, selain daripada itu aktivitas dakwah disini terkadang juga diikuti oleh warga sekitar.

Aktivitas dakwah disini dirancang untuk memberikan pemahaman agama kepada para prajurit. Kegiatan aktivitas dakwah disini ialah: *nderes* Al quran, khotbah jumat, pengajian. Kegiatan ini dilakukan secara rutin oleh mahasiswa dalam rangka memakmurkan masjid serta memberikan pelajaran agama kepada para prajurit. Materi-materi dalam aktivitas dakwah ini sangatlah dirancang khusus. Seperti halnya ketika khotbah jumat. Materi khotbah ini hampir sama dengan kebanyakan masjid pada

umumnya, akan tetapi sedikit hal yang membedakan ialah adanya sisipan atau materi tambahan yang berisi tentang cinta tanah air atau sering disebut dengan nama nasionalisme. Selain itu materi-materi pada pengajian sedikit sama dengan materi-materi pada umumnya, sebab aktivitas dakwah pengajian disini dilaksanakan untuk menyemarakkan hari besar Islam (PHBI). Jadi konteks materinya meliputi tema besar peringatan tersebut, namun tidak menutup kemungkinan untuk membahas tentang militer. PHBI sendiri diisi langsung oleh mubaligh yang pakar dibidangannya. Maka dari itu momentum PHBI merupakan tausiyah yang bersifat pengajian. Pengajian ini tak jarang membuka forum dialog baik ketika saat majlis maupun setelah majlis. PHBI ini posisi mahasiswa bukan menjadi da'I akan tetapi menjadi panitia penyelenggara (membantu pengurus takmir). Jadi sifat dari mahasiswa bukanlah orang yang menyampaikan dakwah jika konteksnya pengajian ini. Posisi mahasiswa menjadi da'I ketika ngaji Alquran dan khotbah jumat.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya, maka dari itu data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti. Salahuddin Sanusi dalam bukunya membagi tujuan dakwah menjadi beberapa kategori:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum daripada aktivitas dakwah pada hakikatnya sama dengan apa yang disebut dengan tujuan hidup, yakni: mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Pada tujuan umum dalam berdakwah ini, dakwah sebagai medium para umat muslim dengan agama. Para da'i yang memiliki kualifikasi dalam hal berdakwah memiliki peran untuk menuntun para umat muslim agar tercipta masyarakat muslim yang sejahtera dan kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat. Adapun tujuan umum dalam berdakwah ini juga telah dilakukan para ulama. Sebab *al ulama waratsatul Anbiya*, ulama adalah pewaris para nabi. Tujuan umum ini diwujudkan dengan adanya aktivitas dakwah yang dilakukan oleh kawan-kawan mahasiswa yang berada di markas Polisi Militer IV Diponegoro Semarang. Seperti yang disampaikan oleh Bapak H yang bertugas sebagai pembina para mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang sekaligus prajurit, beliau

menyampaikan bahwasannya para prajurit ini sama halnya dengan warga sipil. Mereka juga umat muslim, mereka juga umat Nabi Muhammad Saw. Posisi yang membedakan kita dengan para prajurit adalah tugasnya, kita sebagai masyarakat sipil ditugaskan untuk membantu sesama, menjaga kerukunan, mengajak kepada kebaikan. Tugas prajuritpun sama dengan masyarakat sipil pada umumnya, akan tetapi prajurit juga mempunyai tugas lain yakni menjaga keamanan dan ketertiban karena tugas utama seorang prajurit adalah menumbuhkan rasa aman. Komitmen beragama sangat diperlukan dalam upaya preventif agar mad'u dapat sejahtera dalam beragama. (Susana Aditya Wangsanata, 2020, p. 110)

Masyarakat sipil selalu berupaya untuk memperbaiki ibadah dengan cara mengaji, mendengarkan ceramah, mengikuti kegiatan, dan lain sebagainya. Waktu yang sangat luang ini dimiliki sepenuhnya oleh para masyarakat sipil. Militer sama halnya dengan masyarakat sipil mereka juga perlu perbaikan dalam hal ibadah, namun militer dibebankan dengan waktu yang terbatas berbeda dengan masyarakat sipil pada umumnya. Bapak H selaku takmir masjid memberikan pandangan bahwa dengan adanya aktivitas dakwah di masjid ini dapat memperbaiki prajurit dalam disiplin beragama. Prajurit memang tidak dapat dijauhkan oleh disiplin, namun soal urusan disiplin agama perlu adanya kegiatan atau aktivitas guna memantik disiplin agama para prajurit. Oleh karena itu tujuan umum dari diadakannya aktivitas dakwah di masjid ini guna mendorong para prajurit untuk selalu berdisiplin dalam hal ibadah. Spiritual adalah pengalaman kedekatan dengan Tuhan, yang dapat berujung pada ketaatan pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Halik, 2020, p. 92)

Kesejahteraan spiritual atau *Spiritual Wellbeing* adalah keadaan dimana seseorang berada dalam puncak kenikmatan hidup. *Spiritual Wellbeing* mencakup dimensi holistik yang lebih luas dari kehidupan yang dijalani. Sedangkan *spiritual wellness* (kesehatan spiritual) adalah bagian dari kesejahteraan spiritual itu sendiri. Secara sederhananya adalah jika *spiritual wellness* dapat dicapai dengan berpikir positif tentang takdir dan keadaan yang saat ini terjadi, serta apapun yang terjadi

saat ini adalah kehendak sang Tuhan, maka spiritual wellbeing adalah hasil dari berbagai renungan dan penghayatan atas semua gejala dan keadaan yang saat ini ada yang bersumber dari Tuhan. Tuhan dalam hal ini berada pada titik yang sangat sentral sebab ciri khas spiritual adalah melibatkan Tuhan dalam setiap aktifitas manusia seperti berpikir, berbuat dan berucap. Dalam hal ini kesejahteraan para prajurit merupakan tujuan umum dari adanya aktifitas dakwah pada masjid Mapomdam ini. Posisi prajurit telah mencapai kesejahteraan spiritual merupakan *goal* secara umumnya. Hal ini dapat dijumpai ketika para prajurit mendefinisikan persoalan-persoalan yang ada merupakan wujud eksistensi Tuhan. Artinya ada pesan yang hendak disampaikan Tuhan kepada kita melalui medium persoalan-persoalan yang kita jumpai saat ini. Pendidikan Agama Islam merupakan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah epndidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. (Algifahmy, p. 2017)

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah mengisi setiap segi kehidupan dan memberikan bimbingan bagi seluruh golongan dalam masyarakat, berdasarkan keadaan dan persoalannya sehingga ajaran Islam berintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Walisongo ini telah berlangsung selama dua tahun. Para mahasiswa telah terbiasa dengan lingkungan militer karena mereka telah beradaptasi sebelumnya. Tujuan khusus dalam dakwah adalah bentuk penjabaran dari tujuan umum dakwah. Jadi tujuan khusus ini guna untuk mengetahui kemana tujuan atau arah yang hendak dicapai dalam berdakwah ini. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan aktivitas dakwah yang dilakukan di markas Polisi Mililiter ini bertujuan untuk membentengi para prajurit dalam beragama, khususnya beragama Islam yang toleran. Prajurit merupakan tangan kanan negara dalam menumpas persoalan yang

memecah belah masyarakat. Peran penting ini diemban oleh para prajurit dan mereka para prajurit diberikan keleluasaan perihal senjata. Ini akan berakibat fatal apabila para prajurit/militer yang memiliki keterampilan dalam menggunakan senjata jatuh kedalam paham Islam yang radikal. Aktivitas dakwah ini merupakan tujuan khusus dari para pengurus takmir dalam membentengi para prajurit dari ajaran Islam yang radikal, sebab hal ini amatlah sangat berbahaya jika para prajurit beragama dengan cara yang radikal. Oleh karena itu para prajurit militer yang bertugas sebagai pengurus takmir merekrut para mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang. Hal ini dilakukan karena UIN Walisongo merupakan kampus yang ramah dalam beragama, terlebih lagi UIN Walisongo juga menjadi Rumah Moderasi Beragama (RMB) di lingkup Jawa Tengah.

Keadaan situasi yang multifaham dalam beragama menyebabkan para prajurit berpikir untuk mengatasi persoalan yang ada. Ajaran Islam yang radikal bukanlah persoalan enteng dan tidak berbahaya, apalagi bagi prajurit. Karena prajurit merupakan instrument penting negara dalam menjaga negara Oleh karena itu untuk menjawab persoalan tersebut para pengurus takmir mengadakan aktivitas dakwah di masjid. Menurut Bapak S selaku pengurus takmir, beliau mengatakan aktivitas dakwah ini memang telah didiskusikan sebelumnya oleh internal. Selain itu para pimpinan POMDAM IV Diponegoro ini juga telah melakukan dialog dengan GP Ansor Semarang mengenai hal tersebut

Selain daripada tujuan dakwah peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam mengenai materi dakwah yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan aktivitas dakwah:

1. Materi dakwah

Menurut Zaidan (Zaidan, 1993) materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi beberapa poin yakni:

- 1) Aqidah, yang meliputi Iman kepada Allah Swt, kitab-kitab, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir dan qada' dan qadar-Nya

2) Syariah, meliputi: ritus ubudiyah dan muamalah

3) Akhlak meliputi: akhlak kepada sang pencipta dan kepada makhluk ciptaan-Nya.

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para mahasiswa diwujudkan dengan beberapa kegiatan. Kegiatan mahasiswa ini memiliki materi dakwah masing-masing sesuai dengan segmen kegiatan. Fauzan selaku mahasiswa menyampaikan bahwa materi dakwah tidak jauh berbeda dengan materi dakwah pada umumnya. Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Materi dakwah ini dikemas dengan model ceramah. Materi-materi yang disampaikan juga meliputi keimanan, bermuamalah, dan mencegah kemunkaran. Materi dakwah ini memang bernuansa dengan materi-materi tentang Islam yang rahmatan lil Alamin, Islam yang penuh cinta. Materi dakwah yang disampaikan oleh para mahasiswa memang berkaitan dengan tujuan daripada pengurus takmir dalam mewujudkan perbaikan disiplin agama prajurit serta menjauhkan para prajurit dari ajaran-ajaran Islam yang radikal. Para mahasiswa juga memberikan materi seputar bacaan saat mengaji Al Quran. Disamping itu para mahasiswa juga memberikan materi-materi yang bernuansa tentang cinta tanah air.

Materi yang dilakukan oleh mahasiswa juga merupakan arahan dari para pengurus takmir. Para pengurus takmir menekankan kepada para mahasiswa untuk membahas mengenai tauhid, ibadah dan muamalah kepada prajurit. Materi-materi tersebut tentunya haruslah bernuansa toleran dan tidak bersifat radikal. Selain daripada itu pengurus takmir juga memiliki harapan dengan adanya materi-materi ini. Harapan besar kepada para prajurit supaya memandang Islam sebagai agama yang toleran, sebagai agama yang ramah dan agama yang rahmatan lil alamin.

Aqidah merupakan ikatan batin keimanan manusia dengan Tuhannya. Akidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka hal tersebut belum dapat disebut akidah. Oleh karena itu akidah merupakan keimanan yang utuh tanpa keraguan

apapun. Syekh Muhammad Abduh mengatakan ilmu akidah adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap ada padanya, tentang rasul-rasul-Nya, meyakinkan mereka, meyakinkan yang wajib pada mereka, apa yang boleh dihubungkan pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka. Akitifitas dakwah pada masjid Mapomdam juga turut memberikan materi dakwah seputar aqidah, meliputi keimanan kepada Allah swt dan mahluknya. Hal ini dapat dijumpai dengan adanya kegiatan ngaji Alquran. Alquran merupakan kitab Allah dan merupakan pedoman hidup umat manusia. Dengan adanya hal ini upaya untuk meningkatkan rasa keyakinan dapat diakomodir lewat program tersebut.

Selain daripada aqidah, fiqih dan akhlak merupakan materi dakwah yang disampaikan ketika penyelenggaraan aktifitas dakwah di masjid. Fiqih merupakan materi penting yang wajib ada dalam dakwah. Sebab persoalan fiqih akan selalu muncul, karena fiqih berkaitan langsung dengan umat Islam. Secara *syara'* Abu Hanifah mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan manusia akan dirinya dan segala yang berkaitan dengan kemanusiaan. Abu Abdilah as-Syafii menyatakan pendapatnya mengenai fiqih yaitu sebagai ilmu pengetahuan, ketentuan Tuhan yang berkaitan dengan segala tindakan manusia yang memiliki dampak hukum berdasarkan perintah Tuhan. Hal ini dapat dijumpai pada aktifitas dakwah yang berlangsung di masjid Mapomdam. Materi yang disampaikan da'i mengacu kepada hal yang bersangkutan dengan ibadah dan muamalah. Aktifitas dakwah ini mengajak para mad'u untuk senantiasa mengingat sunnah-sunnah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hal ibadah maupun muamalah. Materi yang berkaitan dengan fiqih ini juga mengajak para mad'u untuk membuka ruang diskusi. Materi fiqih memang materi yang dapat diperdebatkan, mengingat banyak sekali terjemahan atau penafsiran ulama dalam hal menghukumi sesuatu. Oleh karena itu materi dakwah ini lebih bersifat diskusi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis terkait Aktivitas Dakwah Mahasiswa dalam menyelenggarakan kegiatan di masjid Markas POMDAM IV Diponegoro Semarang yang telah di analisis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan Kativitas dakwah mahasiswa terbagi menjadi dalam dua studi yakni: tujuan dakwah dan materi dakwah. Adapun tujuan dakwah dibedakan menjadi dua yakni: tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah mahasiswa di masjid Markas POMDAM IV memiliki. Kesejahteraan para prajurit merupakan tujuan umum dari adanya aktifitas dakwah pada masjid Mapomdam ini. Posisi prajurit telah mencapai kesejahteraan spiritual merupakan *goal* secara umumnya. Hal ini dapat dijumpai ketika para prajurit mendefinisikan persoalan-persoalan yang ada merupakan wujud eksistensi Tuhan. Artinya ada pesan yang hendak disampaikan Tuhan kepada kita melalui medium persoalan-persoalan yang kita jumpai saat ini.

Aktifitas dakwah ini juga memiliki tujuan khusus dalam berdakwah. Pengurus takmir bekerjasama dengan para mahasiswa untuk memberikan pandangan mengenai Islam yang ramah dan toleran. Pengurus takmir yang berposisi sebagai prajurit juga ingin memberikan dasar-dasar keagamaan mengenai Islam yang ramah guna mengantisipasi para prajurit dari faham-faham radikal.

B. Saran

Penulis setelah melakukan penelitian ini, mencoba memberikan beberapa saran untuk pengurus takmir dan para mahasiswa dengan harapan strategi ke depan dalam mengembangkan dakwah kepada para prajurit, sebagai berikut:

1. Untuk pengurus takmir lebih memperhatikan lagi mengenai jadwal kegiatan dari para prajurit, supaya para prajurit dapat mengikuti kegiatan dakwah dengan mudah dan tidak atas dasar paksaan selain itu juga perlu adanya kurikulum dalam berdakwah
2. Untuk para mahasiswa, upayakan untuk senantiasa membuka kembali buku dan kembali belajar, supaya dapat optimal ketika mengisi kegiatan dakwah.

C. Penutup

Dengan mengucapkan alhamdulillah penulis panjatkan rasa syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, serta inayah-nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Penulis menyadari terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan serta jauh dari kata sempurna, namun penulis tetap mengupayakan dengan maksimal agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis dengan terbuka menerima segala bentuk saran, komentar dan kritik yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangsih pengembangan keilmuan Bimbingan Penyuluhan Islam serta berguna bagi masyarakat luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Karim Zaidan. 1993. *Ushul al Da'wah*. Beirut: Mu'assasah Risalah
- Al Halik. *A Counseling Service For Developing The Qona'ah attitude of Millenial Generation in attaining happiness*. Jurnal of Advanced Guidance and Counseling Vol 1 No . 82-100
- Ali Aziz, Moh. 2016. Ilmu Dakwah Edisi Revisi. Jakarta: Prenada Media Group
- Aliyudin. “ *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran*”. Bandung. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No.15 2010
- Amin, S. M. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah
- Amin Dwi. C. *Model Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Militer (Studi Pada Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat: Pembinaan Mental Kodam V/ Brawijaya, Malang)*
- Arifin, Isep Zaynal. “*Bimbingan dan Konseling islam (Al- Irsyad Wa Al Tajwih Al –Islam) Berbasis Ilmu dakwah*”. Jurnal Homilestic Studies. Vol. 4 No. 11: 2008
- Aripudin, Acep. 2016. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Asep Hermawan. 2005. *Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ayu Faiza Algifahmy,dkk. *PKU Bagi Tk Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) Randukuning, Gondosuli, Muntilan, Kabupaten Magelang Melalui Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Proses Pembelajaran. URECOL*.
- Choiriyah. *Pemikiran Syekh Abdussomad Al-Palimbani Dalam Kitab Faidhal Ihsani*

(*tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah*). Jurnal Ghaidan Vol.1 No.1 2017

Daradjat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fattah hanurawan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Raja
Grasindo Persada

Halimatussa'diyah. *Aktivitas Dakwah Forum Komunikasi Aktivistis Masjid Semarang*. 2020

Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

Illaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Irzum Fariyah dan Ismanto. *Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah para kiai di
kabupaten lamongan*. 2018

Jafar. 2009. *Konsep Ibadah dan Dakwah dalam Al-Quran Mengungkap peran ibadah sebagai
materi dan media dakwah* (Cet. I). Yogyakarta: Cakrawala Publishing

John W. Creswell, Rianayati (penerjemah). 2016. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan
Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:
Balai Pustaka

Lexy J Moloeng. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Linorangatau, Bagus Agustus. 2020. *Pengaruh Asas Kesatuan Komando Dalam Proses
Peradilan Pidana di Lingkungan Peradilan Militer*. Skripsi Fakultas
Hukum: 2020

Maarif, S. (2015). Ulrich von hagen, *Persenjataan Spiritual Korps Perwira Jerman, Arah
Baru dalam Sosiologi Militer 1967* (terjemahan). Jakarta. Maqom Intuisi
Media

- Maslachah, Siti. 2019. *Aktivitas Dakwah Gerakan Pemuda (GP) Ansor Nahdlatul Ulama Keamatan Mranggen Kabupaten Demak*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Semarang
- Muhammad Ihsan, *Metodologi Tafsir Imam Al-Syaukani Dalam Kitab Fath Al-Qadir : Kajian Terhadap Surat Al-Fatihah*. Jurnal Hunafa, Vo.5, No. 2, tahun 2008.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2003. *Metode Penelitian Dakwah..* Bandung: Pustaka Setia
- Munawir, Ahmad Warson. (2002). *Al Munawir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistic*. Bandung: Tersito
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Parawansa, Khofifah Indar. 2013. *Islam NU dan KeIndonesiaan*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Pimay, awaludin. 2006. *Metodologi dakwah*, semarang: rasail.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Salahuddin Sanusi. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Cv Ramadhani
- Salsabil, Dyah. *Religiusitas Prajurit sebagai Integrasi Keberagaman dengan Nasionalisme pada Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus*. Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya Vol 5.

- Samuel Soetito. 1982. *Psikologi Pendidikan II*. Jakarta: FEUI, hal 52
- Sasono, Adi. 1987. *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Slamet Untung. *Masjid dan Aktivitas dakwah di era revolusi industry 4.0*. 2019
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuanatitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Afabeta
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Susana Aditiya Wangsanata, dkk. *Profesionalism of Islamic Spiritual Guide*. *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*. Vol. 1 No. 2 (2020), 101-120
- Sutrisno hadi. 1983. *Metodeologi Research II*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Wahdin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah, Jilid 1*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Hal 279..

Lampiran 1

DRAF WAWANCARA KEPADA POLISI MILITER SEKALIGUS PENGELOLA MASJID DI MARKAS POMDAM IV DIPONGERO SEMARANG

1. Sudah Sejak kapan aktivitas dakwah mahasiswa di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?
2. Apa tujuan diadakannya aktivitas dakwah yang melibatkan mahasiswa di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?
4. Apa yang melatarbelakangi penempatan mahasiswa dalam memberikan dakwah?
5. Siapakah sasaran dalam aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?

DRAF WAWANCARA KEPADA MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG YANG MELAKUKAN AKTIVITAS DAKWAH

1. Bagaimana cerita awal menjadi da'I di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?
2. Sudah berapa lama melakukan aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?
3. Apa sajakah bentuk dari kegiatan dakwah yang dilakukan di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ?
4. Apakah tujuan yang hendak dicapai dalam menyampaikan dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini? apakah untuk mengajak umat Islam dalam meningkatkan ketaqwaan?
5. Apakah tujuan yang hendak dicapai dalam menyampaikan dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang? apakah untuk mengajak umat Islam dalam membina mental bagi kaum yang masih belajar?
6. Apakah tujuan yang hendak dicapai dalam menyampaikan dakwah di masjid

- Mapomdam IV Diponegoro Semarang ? apakah untuk mengajak umat Islam dalam mencegah dari berbuat dosa?
7. Siapakah sasaran dari aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?
 8. Apa saja materi yang disampaikan dalam proses aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?
 9. Apakah mad'u berasal dari kalangan organisasi masyarakat Islam yang berbeda-beda?
 10. Bentuk Aktivitas dakwah apa yang diminati oleh mad'u?
 11. Bagaimanakah proses para mad'u selama mengikuti aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?
 12. Apakah materi dakwah yang disampaikan berkaitan dengan aqidah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ?
 13. Apakah materi dakwah yang berkaitan dengan syariah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang?
 14. Apakah materi dakwah yang berkaitan dengan akhlak di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ?
 15. Apakah tujuan khusus dari aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
 16. Apakah tujuan umum dari aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
 17. Apakah tujuan hakiki dalam pelaksanaan dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
 18. Apakah materi dakwah yang berkaitan dengan ketiadaan taqwa dikalangan umat Islam?

**DRAF WAWANCARA KEPADA POLISI MILITER (MAD'U DALAM
AKTIVITAS DAKWAH) DI MASJID MAPOMDAM IV DIPONEGORO
SEMARANG**

1. Bagaimana proses aktivitas dakwah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
2. Apa saja bentuk aktivitas dakwah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
3. Apakah aktivitas dakwah dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang ini mudah diterima ?
4. Aktivitas dakwah apa yang paling digemari di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
5. Sejak kapan mengikuti aktivitas dakwah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
6. Apakah ada masukan mengenai aktivitas dakwah yang diselenggarakan di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
7. Apakah ada perubahan dalam menjalankan ibadah dari sebelum dan sesudah mengikuti aktivitas dakwah di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
8. Bagaimana respon anda mengenai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa di Masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?
9. Apakah aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini sulit dipahami?
10. Aktivitas dakwah apa yang membuat anda mengalami perubahan drastis selama mengikuti aktivitas dakwah di masjid Mapomdam IV Diponegoro Semarang ini?

Lampiran 2.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Prajurit Alvian



Gambar 2. Wawancara dengan Pengurus Takmir, Bapak Sutrisman



Gambar 3. Wawancara dengan prajurit, Mas Ikhsan



Gambar 4. Kegiatan PHBI Isra' Mi'raj

Daftar Riwayat Hidup



NAMA : Lutfi Abdul Hadi

TTL : Semarang, 11 November 1999

**ALAMAT : Perum Klipang Permai Blok H 330 RT/RW 08/23 Kel. Sendang
Mulyo, Kec. Tembalang, Kota Semarang**

Pendidikan Formal:

- 1. SD N Sendang Mulyo 03-04 Semarang**
- 2. MTs N 1 Semarang**
- 3. SMA Futuhiyyah Mranggen Demak**
- 4. S1 UIN Walisonggo Semarang**

Pengalaman Organisasi:

- 1. PMII Rayon Dakwah**
- 2. HMJ BPI**

- 3. Ketua KPM UIN Walisongo Semarang**
- 4. Mentri Luar Negri Dema UIN Walisongo Semarang**
- 5. Aliansi BEM SERA (Semarang Raya)**